

**KEPRIBADIAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PRESPEKTIF  
ISLAM TELAAH DARI KARYA PROF. YAHYA JAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



Oleh:

**Rizki Novitasari**

**NIM : 20641033**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**IAIN CURUP**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH

JL. DR. ARI GANI No.01 KOTAK POS 108 TELP (0732) 21010 – 217759 FAX 21010  
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 1135 /In. 34 /F.TAR/I/PP.00.9/ 07 /2024

Nama : Rizki Novitasari  
NIM : 20641033  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Judul : Kepribadian Konselor Sekolah Dalam Prespektif Islam Telaah Dari Karya Prof. Yahya Jaya

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 01 Juli 2024

Pukul : 08.00-09.30 Wib

Tempat : Ruang 04 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons**  
NIP. 196704241992031003

**Setretaris,**

**Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons.**  
NIP. 198210022006042002

**Penguji I,**

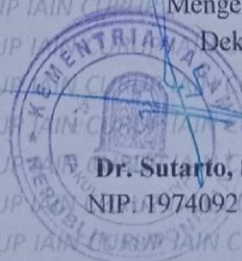
**Dr. Fadila, M.Pd**  
NIP. 197609142008012011

**Penguji II,**

**Bakti Komalasari, M.Pd**  
NIP. 197011072000032004

Mengetahui,

Dekan



**Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd**

NIP. 197409212000031003

## **KATA PENGANTAR**

**.Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,**

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas nikmat yang diberikan Allah SWT, nikmat iman, taqwa, rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kepada Rasullulah SAW “*Allahumma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad*” Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran dan pengetahuan dalam proses penyusunannya. Penulis juga banyak mendapatkan bantuan, dorongan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor IAIN Curup
3. Bapak Muhammad Istan, S.E, M.Pd, MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag, M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I, M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
7. Ibu Bakti Komalasari, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

8. Bapak Febriansyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi BKPI sekaligus Pembimbing Akademik
9. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat dan juga motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan IAIN Curup atas semua bantuan yang telah diberikan.

Semoga di catat oleh Allah SWT sebagai amal jariyah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Aamiin.

Curup, Juni 2024

Penulis

Rizki Novitasari

NIM. 20641033

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas redho dan nikmat sehat yang telah engkau berikan dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan dan membekali dengan ilmu. Atas karunia beserta kemudahan yang telah engkau berikan sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan dan shalawat beserta salam tercurahkan atas kehadiran Rasulullah SAW. Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayang:

1. Kedua Orang Tuaku Ibu (Fatimah) dan Bapak (alm. Soetarjo Apri) yang tercinta. Terima kasih telah melahirkan, membesarkan, mengasuh dan membimbingku dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga serta do'a yang tiada putusnya dan kesabaran juga perjuangan tanpa kata lelah.
2. Teruntuk adikku tersayang Riska Marlia Ningsih yang telah membantu perjalananku, memberikan dukungan dan semangat, selalu menemani saya di kala hujan, panas, lesu, letih, capek, suka maupun duka. Terima kasih banyak 'bungsu'.
3. Teruntuk diri sendiri, terima kasih sudah kuat sejauh ini, Semoga saya tetap rendah hati karena perjuangan mewujudkan cita-cita baru di mulai.
4. Teruntuk Pakde-pakde dan Bude-bude yang menjadi wali dan orangtua kedua saya, serta kakak-kakakku tersayang, Mas Eko Sulistiono, Mbak Vita Velya, Ayuk Lisa Wulandari, Ayuk Ismy Wulansari, Mas Habibi Zaman Riawan, Abang Dimas Setiaji yang telah banyak berkontribusi dan memberikan semangat selama masa perkuliahan hingga akhir.

5. Kedua Pembimbing saya Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons. dan Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons. terima kasih yang tak terhingga karena selama ini telah tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktu memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga dan manfaat bagi saya dalam menyelesaikan skripsi dan setelahnya.
6. Seluruh Dosen dan Staff Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan ilmu pengetahuan sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
7. Terima kasih kepada orang-orang istimewa, Lilis Puspitasari, Jasel Aditya Fahsa, Yeny Larasati, dan Devita Lestari, yang telah menemani dan meluangkan waktu serta support sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan BKPI Fams '20 yang telah menjadi keluarga baru dalam perjalanan menempuh pendidikan di prodi BKPI dari awal hingga akhir.
9. Almamater Institut Agama Islam (IAIN) Curup yang saya banggakan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas mereka yang telah memberikan bantuan. Penulis menyadari bahwa terdapat kelemahan pada diri sendiri dalam penulisan ini yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang terdalam penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sebuah manfaat khususnya untuk diri sendiri dan para pembaca. Aamiin Allahuma Aamiin.

## **MOTTO**

*Tulislah apa yang kau baca*

*Bacalah apa yang kau tulis*

*Berbagilah sebanyak mungkin*

*Dan, pertanggung jawabkan kehidupan ini*

**(Andi Arsyil Rahman Putra)**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Konseling Islam.....	14
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	14
2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam.....	17



3. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam .....	21
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	22
5. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Islam .....	24
B. Kepribadian Konselor .....	27
1. Pengertian Kepribadian .....	27
2. Teori Kepribadian .....	29
3. Pengertian Konselor Islam .....	32
4. Syarat Konselor Islam .....	33
5. Karakteristik Kepribadian Konselor .....	37
6. Peran konselor Islam .....	40
7. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (PERMENDIKNAS Nomor 27 Tahun 2008).....	41
C. Penelitian Relevan.....	43

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Data Dan Sumber Data.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data.....	50
D. Teknik Analisis Data.....	51

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Biografi Prof. Yahya Jaya .....	53
B. Hasil Temuan dan Pembahasan .....	58
1. Konsep Kepribadian Konselor Sekolah Menurut Prespektif	

Islam.....	58
2. Kriteria Kepribadian Konselor dalam Prespektif Prof. Yahya Jaya .....	66

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **ABSTRAK**

### **KEPRIBADIAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PRESPEKTIF ISLAM TELAAH KARYA DARI PROF. YAHYA JAYA**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mengkaji kepribadian konselor sekolah berdasarkan perspektif Islam dengan referensi utama karya Prof. Yahya Jaya, seorang akademisi yang telah banyak berkontribusi dalam bidang pendidikan dan bimbingan konseling Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik kepribadian konselor sekolah menurut perspektif Islam sebagaimana yang diuraikan oleh Prof. Yahya Jaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi relevansi dan penerapan konsep-konsep tersebut dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah Indonesia.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *library research*. Data diperoleh melalui analisis mendalam terhadap karya-karya Prof. Yahya Jaya, serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan kepribadian konselor, Seperti beberapa buku ahli konseling Islam dan bimbingan konseling pendidikan yang diperkuat dengan sumber-sumber penelitian terkait berupa jurnal-jurnal, tesis, skripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Prof. Yahya Jaya, kepribadian konselor sekolah dalam perspektif Islam harus mencakup beberapa aspek utama: ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, keadilan, kebijaksanaan, dan kemampuan empati. Nilai-nilai ini dianggap penting untuk membentuk konselor yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga mampu memberikan bimbingan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam kepribadian konselor dapat meningkatkan efektivitas bimbingan dan konseling serta memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik..

**Kata Kunci:** Kepribadian Konselor, Perspektif Islam, Bimbingan dan Konseling

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **F. Latar Belakang Masalah**

Manusia memiliki banyak sekali masalah-masalah yang kompleks mulai dari masalah keluarga, lingkungan, pribadi, hingga dunia kerja. Begitu juga dengan yang dialami peserta didik di sekolah. Untuk itu, dibutuhkan peran konselor atau guru pembimbing untuk membantu individu yang menghadapi masalah-masalah tersebut dalam mengentaskan masalahnya. Seorang konselor sekolah atau yang disebut juga guru pembimbing sangatlah penting memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk membantu peserta didiknya, baik itu pendekatan psikologi barat seperti model pendekatan psikoanalisis, behavioristik, realistik, humanistik, dan yang lainnya.

Terutamanya dalam era modern ini, tantangan yang dihadapi oleh individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari semakin kompleks. Individu seringkali menghadapi berbagai masalah emosional, psikologis, dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Hal ini juga berlaku pada peserta didik di sekolah yang kemudian dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka. Dalam menghadapi masalah ini, banyak individu yang membutuhkan bantuan dari konselor profesional.

Di negara bagian timur, terutama di negara-negara yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam termasuk di Indonesia. Dengan jumlah pemeluk agama Islam yang sedemikian besar, maka akan sangat mempengaruhi

eksistensi Islam itu sendiri khususnya di negara kita. Bukti ke-eksistensian tersebut dapat kita lihat dan rasakan secara langsung yakni pada ranah pendidikan. Contohnya saat ini telah banyak berdiri lembaga, sekolah, dan perguruan tinggi yang berbasis Islam. Dengan demikian pengembangan kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan nya pun akan berbeda dengan pengembangan kurikulum yang ada di lembaga, atau sekolah pada umumnya. Dimana pengembangan kurikulum sekolah berbasis Islam akan lebih mengarah pada al-Qur'an dan as-Sunah. Oleh karenanya, guru pembimbing juga berkewajiban untuk menerapkan kepribadian konselor yang berbasis kaidah-kaidah keislaman yang berlandaskan dari Al-Quran dan Al-Hadist yang dapat dikolaborasikan dengan keterampilan-keterampilan seperti pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik dasar konseling yang kemudian diimplementasikan dalam proses konseling, sehingga dapat membantu guru pembimbing mengentaskan masalah serta membantu peserta didiknya untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan umum dari konseling Islam.

Pada konseling di sekolah, guru pembimbing bertujuan khusus untuk memandirikan peserta didiknya agar dapat mengentaskan masalahnya, membantu memenuhi kebutuhan peserta didiknya dan membantu peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Prayitno dan Erman menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses dimana seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang konseling memberikan bantuan kepada individu atau sekelompok individu, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar individu

yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri mereka sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan sumber daya yang tersedia, serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>1</sup>

Sedangkan, menurut salah satu tokoh besar konseling Islam di Indonesia yaitu Prof. Yahya Jaya, bimbingan konseling Islam merupakan proses bantuan yang diberikan konselor agama terhadap orang yang mengalami masalah hidup keberagamaannya dan ingin mengembangkan potensi serta dimensi keberagamaannya seefektif mungkin, baik individual maupun kelompok, supaya menjadi manusia yang mandiri dan dewasa yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist.<sup>2</sup>

Dari penjelasan diatas, tampak adanya perbedaan yang jelas antara konseling Islam dan konseling konvensional, yang mana jika kita menilik hakikat manusia dalam Islam dijelaskan bahwa substansi manusia terdiri dari tiga aspek yakni, aspek jismiah atau jasad, nafsiyah, dan rohaniah. Sedangkan jika ditinjau dari konsep psikologi barat yang merupakan dasar dari konseling kontemporer substansi manusia terdiri dari aspek jasmani dan nafsiyah saja. Sedangkan aspek rohaniah belum terjangkau dalam psikologi barat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 93.

<sup>2</sup> Jaya Yahya, *Bimbingan Konseling Agama Islam* (Padang: Angkasa Raya, 2000), 100.

<sup>3</sup> Agus Riyadi, "Zikir Dalam Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013). H. 37.

Sebagai seorang guru pembimbing yang professional, memiliki kepribadian yang kuat dan profesional sangat penting dalam memberikan bantuan yang efektif kepada peserta didik. Kepribadian guru pembimbing yang matang akan menjadi model dan tauladan yang baik bagi orang-orang disekitar terutama bagi peserta didiknya. Bagi seorang muslim, menjadi pribadi yang bekerja keras, konsisten, dalam menjalankan tugas-tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya merupakan suatu bentuk ibadah. Maka dari itu, sangat penting untuk selalu mengikuti dan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Yahya Jaya menjelaskan tentang 6 kriteria kepribadian seorang konselor Islami sebagai berikut:

1. Keintelektualan dalam konteks pelayanan profesi BK (Bimbingan dan Konseling) mengacu pada penggunaan hasil pemikiran dan prinsip-prinsip ilmiah yang sedang berkembang.
2. Kompetensi yang diperoleh dalam arti bahwa kemampuan profesional dalam memberikan pelayanan BK didapatkan melalui proses pembelajaran atau pendidikan formal. Prinsip ini sejalan dengan konsep "al-'ilmu bit ta'allum" dalam ilmu pendidikan Islam, di mana pengetahuan diperoleh melalui usaha pembelajaran yang serius.
3. Objek praktis spesifik menyiratkan bahwa setiap profesi memiliki fokus pelayanan yang unik, yang tidak tumpang tindih dengan profesi lainnya. Sebagai contoh, profesi psikolog fokus pada pengukuran dan pengungkapan



kondisi dinamis individu, sementara konselor dalam BK memberikan bantuan profesional untuk melindungi dan mengembangkan kehidupan emosional dan sosial klien.

4. Motivasi altruistik mencerminkan bahwa pelayanan profesi dilakukan semata-mata untuk kepentingan subjek yang dilayani, mengalahkan keuntungan pribadi pemegang profesi. Motivasi ini sejalan dengan konsep "Ikhlas Beramal" dalam konteks agama Islam, di mana kepentingan dan kebahagiaan subjek dilayani menjadi prioritas utama.
5. Komunikasi menunjukkan bahwa isi, dinamika, teknik, dan pengelolaan pelayanan profesi harus dapat dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Meskipun demikian, dalam pelayanan BK, prinsip kerahasiaan tetap dijaga, kecuali jika ada kewajiban hukum untuk mengungkapkannya.
6. Organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) dan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam), memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan memfasilitasi komunikasi antarprofesi dalam bidang BK dan BKI.<sup>4</sup>

Apabila seorang konselor mengikuti prinsip tersebut, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarah ke jalan yang benar. Selanjutnya, terdapat tiga langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

---

<sup>4</sup> Yahya Jaya, "Profesionalisme Ppk-Islam Melalui Pengembangan Wawasan Profesional Bimbingan Dan Konseling Islami," 2017. H. 375

untuk mencapai tujuan tersebut. Pertama, memiliki sebuah pernyataan misi yang jelas, yaitu dua kalimat syahadat. Kedua, menggunakan metode pembangunan karakter dan simbol kehidupan melalui pelaksanaan shalat lima waktu. Ketiga, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan puasa. Dengan mengikuti prinsip ini, seorang konselor dapat menciptakan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi, yaitu *Akhlakkul Karimah*.<sup>5</sup>

Selain itu, seorang konselor juga perlu memahami pandangan filsafat Ketuhanan (*Teologi*) karena manusia pada dasarnya memiliki potensi berhubungan dengan Tuhan sejak lahir. Dalam menghadapi masalah, pendekatan agama menjadi arahnya. Agama memiliki fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling, dan terapi yang didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Dan sudah pasti, pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan agama Islam akan membawa peningkatan iman, ibadah, dan jalan yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>6</sup>

Dalam ruang lingkup di sekolah, Guru pembimbing yang juga dikenal sebagai konselor sekolah, adalah gelar untuk individu yang bertanggung jawab mengoordinasikan semua aktivitas terkait dalam penyelenggaraan bimbingan konseling di lingkungan sekolah. Mereka adalah profesional yang telah menjalani

---

<sup>5</sup> Sri Jamilah, "Bimbingan Konseling Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," jurnal studi pemikiran pendidikan agama islam 12, no. 1 (2015). H. 4.

<sup>6</sup> Ibid, 2015. H. 5.

persiapan yang komprehensif, baik dalam hal pengetahuan maupun karakter, melalui pelatihan prajabatan yang memungkinkan mereka untuk memberikan layanan konseling di sekolah. Dalam sumber lain, dijelaskan bahwa guru pembimbing adalah tenaga pendidik berpengalaman yang telah menyelesaikan pendidikan akademik tingkat Sarjana (S1) dengan fokus pada program studi pendidikan konseling dan program pendidikan.<sup>7</sup>

Seorang guru pembimbing yang memiliki kualifikasi untuk memberikan bimbingan konseling di sekolah harus memiliki karakteristik berikut:<sup>8</sup>

1. Moral yang baik, minimal sejalan dengan norma yang berlaku bagi individu yang mendapat bantuan.
2. Ketaqwaan, menjadikan landasan segala tindakan pada nama Allah.
3. Kesabaran, terutama saat menghadapi siswa yang mungkin menentang bantuan yang ditawarkan.
4. Kekuatan emosional, yaitu mampu mengendalikan emosi sendiri dan siswa.
5. Kemampuan berbicara yang efektif, mengatasi keraguan siswa dan meyakinkan mereka bahwa bantuan tersedia.
6. Pemahaman tentang perilaku siswa yang berhubungan dengan kategori hukum Islam, seperti wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram, serta apakah taubat diperlukan atau tidak.

---

<sup>7</sup> Aqib Zainal, *Iktisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Bandung: Yrama Widy, 2012).

<sup>8</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), H. 47–50.

7. Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri, tindakan yang diambil, alasan di balik tindakan tersebut, dan masalah yang harus dihadapi.
8. Kesehatan mental yang baik, yang penting untuk memahami perilaku dan situasi siswa.
9. Kepercayaan, sehingga siswa tidak merasa cemas atau tidak nyaman dalam berinteraksi dengan guru pembimbing.
10. Kejujuran, dengan tetap bersikap terbuka dan autentik.
11. Keberanian, sehingga siswa melihat guru pembimbing sebagai orang yang kuat dalam mengatasi masalah dan membantu mengatasinya.
12. Sikap hangat, ramah, perhatian, dan penuh kasih sayang.
13. Responsif aktif, dengan memberikan perhatian yang aktif terhadap kebutuhan siswa melalui tanggapan yang tepat.
14. Sensitivitas, untuk menyadari dinamika psikologis yang mungkin tersembunyi atau perasaan yang mudah terluka.

Dengan memiliki sifat-sifat ini, seorang guru pembimbing dapat menjadi sosok yang lebih lengkap dan meyakinkan bagi siswa dalam memberikan layanan konseling. Ini juga dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam berbicara tentang masalah mereka, sehingga tujuan pengentasan masalah dan memberikan bantuan kepada siswa dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Selain memiliki sifat-sifat yang sesuai, seorang guru pembimbing juga memiliki sejumlah tugas yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan kegiatan

konseling agar dapat sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Berikut adalah beberapa tugas yang harus diemban oleh seorang guru pembimbing:<sup>9</sup>

1. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan konseling, sehingga lebih dikenal dan diakses oleh peserta didik dan stakeholder sekolah.
2. Merencanakan program bimbingan konseling bersama koordinator bimbingan konseling untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan sekolah.
3. Merumuskan persiapan kegiatan bimbingan konseling, termasuk perencanaan sumber daya dan strategi yang akan digunakan.
4. Melaksanakan layanan bimbingan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, memberikan bantuan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.
5. Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan konseling untuk menilai efektivitasnya.
6. Menganalisis hasil evaluasi guna mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan dan perubahan yang diperlukan dalam layanan konseling.
7. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian, seperti perubahan program atau pendekatan yang lebih efektif.
8. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, termasuk pencatatan data dan dokumentasi yang diperlukan.

---

<sup>9</sup> Zainal, *Op Cit*, H. 14–17.

9. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing atau kepada kepala sekolah.
10. Menampilkan diri sebagai figur moral yang berakhlak mulia, memberikan contoh yang baik bagi siswa.
11. Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Sifat-sifat dan tugas-tugas guru pembimbing yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa peran ini memerlukan tanggung jawab yang besar, tetapi juga penuh makna dan kemuliaan jika dilakukan dengan penuh dedikasi dan keikhlasan. Seorang guru pembimbing berusaha untuk meningkatkan moralitas dan konsep diri siswa, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan positif.

Dalam penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam praktik konseling dapat meningkatkan efektivitas konseling dan membantu individu mencapai kesejahteraan yang holistik. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Yacintha Pertiwi yang dilakukan pada tahun 2017 yang mengungkapkan bahwa Al-Quran memberikan pedoman yang jelas untuk mengembangkan kepribadian profesional, termasuk aspek moral dan etika. Mereka menekankan pentingnya konselor memiliki kepribadian seperti;

integritas, kejujuran, empati, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam praktik konseling.<sup>10</sup>

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Rizka Nursafitri pada tahun 2022, yang menyoroti pentingnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Al-Quran dalam pengembangan kepribadian profesional konselor. Ia menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Al-Quran dapat membantu konselor menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam praktik konseling dengan cara yang etis dan moral sebab kepribadian konselor dalam kajian prespektif keislaman sebenarnya telah ada bahkan sebelum munculnya konseling konvensional (Barat).<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai kepribadian konselor Islami dalam ruang lingkup sekolah/guru pembimbing melalui prespektif salah satu tokoh besar konseling Islam di Indonesia yaitu Prof. Dr. Yahya Jaya, M.A. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang konseling, dengan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dimensi spiritual dan nilai-nilai agama dalam pengembangan kepribadian konselor terutama pada konselor di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pelatihan dan

---

<sup>10</sup> Yancintha Pertiwi, "Skripsi : Kepribadian Konselor Dalam Perspektif Al-Quran (Telaah QS. AnNahl Ayat 125-128)" (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Bengkulu, 2017).

<sup>11</sup> Nursafitri Rizka, "Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional Dalam Perspektif Konseling Islam," 2022.

pengembangan diri bagi para konselor sekolah yang didasarkan pada ajaran Islam. Maka dari itu, peneliti menandatangani judul, **“Kepribadian Konselor Sekolah Dalam Prespektif Islam Telaah Dari Karya Prof. Yahya Jaya.”**

### **G. Fokus Masalah**

Agar penelitian ini dapat tepat pada sasaran dan tepat dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti sehingga tujuan masalah penelitiannya dicapai, maka perlu adanya batasan masalah yang jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah karakteristik kepribadian konselor sekolah dalam prespektif Islam yang ditelaah secara mendalam melalui buah pikir dalam karya Prof. Jaya Yahya.

### **H. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah diatas maka perlu adanya rumusan masalah yang akan memberikan arah pada peneliti. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep kepribadian konselor sekolah menurut perspektif Islam?
2. Apa saja karakteristik kepribadian konselor sekolah yang ideal menurut pemikiran Prof. Yahya Jaya?

### **I. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep kepribadian konselor sekolah menurut perspektif Islam, serta menggali dan



merangkum karakteristik kepribadian konselor sekolah yang ideal menurut pemikiran Prof. Yahya Jaya.

## **J. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis dalam bidang psikologi pendidikan dan konseling, khususnya dalam memahami kepribadian konselor sekolah dari perspektif Islam. Dengan mengkaji pemikiran Prof. Yahya Jaya, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai karakteristik ideal seorang konselor sekolah dalam konteks Islam dan pendidikan.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi praktisi pendidikan dan konseling dalam mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi konselor sekolah. Sekolah-sekolah Islam khususnya, dapat mengimplementasikan temuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas layanan konseling yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### **c. Bagi Penulis**

Bagi penulis, penelitian ini memberikan kesempatan untuk mendalami ilmu bimbingan konseling pendidikan dari perspektif Islam, serta mengasah kemampuan analisis dan penelitian akademis. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penulis untuk melanjutkan studi lebih lanjut atau berkarir di bidang bimbingan konseling pendidikan Islam.

d. Bagi Pembaca

Menjadi sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan konseling, baik dari pemikiran pihak yang berkepentingan, maupun untuk diskusi ilmiah dan pengetahuan, serta menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### D. Konseling Islam

##### 6. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Pada dasarnya, proses layanan bimbingan dan konseling mencakup berbagai proses dan kegiatan yang sangat beragam. Menurut Tohirin, layanan bimbingan dan konseling (BK) dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk lembaga pendidikan (sekolah dan madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Bimbingan berarti usaha seorang pembimbing untuk membantu mengoptimalkan potensi individu. Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller dalam Achmad Juntika menyatakan bahwa "*guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic ideal.*"<sup>13</sup> Jadi, menurut Donald dan Alan, bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari program pendidikan yang membantu memberikan

---

<sup>12</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

<sup>13</sup> Achmad Juntika Nurichsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006). H. 7

kesempatan pribadi dan layanan khusus sehingga setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya secara

penuh. Dalam lingkup pendidikan, bimbingan merupakan pemberian bantuan berkelanjutan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami diri sendiri, lingkungan, dan tugas-tugasnya, sehingga mampu memenuhi tuntutan kehidupan dari diri sendiri, keluarga, lingkungan, maupun masyarakat.

Sementara itu, konseling adalah salah satu upaya pemberian bantuan melalui proses interaksi pribadi antara konselor dan klien. Tujuannya agar klien dapat memahami dirinya dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya, sehingga klien merasa bahagia dan perilakunya menjadi efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli melalui wawancara konseling, sehingga konseli dapat mengatasi permasalahannya secara mandiri dan mengoptimalkan potensinya.

Definisi bimbingan dan konseling Islam dapat dilihat dari literatur bahasa Arab, di mana konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, dan bimbingan disebut *at-taujih*. Oleh karena itu, bimbingan konseling dalam bahasa Arab bisa diterjemahkan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-isyad*.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1993). H. 50

Secara terminologi, kata irsyad berarti *al-huda* atau *ad-dalalah*, yang dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk. Sedangkan kata istisyarah berarti talaba minh al-masyurah atau an-nasihah, yang dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat atau konsultasi. Kata *al-irsyad* sering ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis, serta dalam buku-buku yang membahas kajian Islam. Dalam Al-Qur'an, kata al-irsyad ditemukan bersama dengan al-huda pada Surah Al-Kahfi ayat 17, yang berbunyi sebagai berikut:

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ الْكَاهِنِينَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا وَلِيُرْشِدَ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾<sup>15</sup>

Artinya: “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”.<sup>15</sup>

Ayat diatas mengandung makna bahwa bimbingan dan konseling Islam bukanlah hal yang baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW untuk pertama kali. Pada saat itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

oleh Rasulullah. Secara spritual bahwa Allah memberikan petunjuk atau bimbingan bagi peminta petunjuk.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat didefinisikan bahwa konseling Islam sebagai proses konseling yang juga berorientasi kepada tujuan pendidikan Islam serta bertujuan membangun kehidupan yang sakinah, dimana kehidupan tidak hanya mencapai kemakmuran, tetapi juga ketentraman hidup spritual atau tercapainya ketentraman jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar mereka menyadari bahwa diri mereka adalah makhluk yang mengaktualisasikan hidupnya sepenuhnya dengan menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua larangan Allah, untuk mencapai kebahagiaan serta ketentraman di dunia dan akhirat.

## **7. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam**

### **a. Landasan Filosofis**

Pada landasan filosofis ini dijelaskan bahwa konselor adalah makhluk Allah SWT, baik sebagai individu maupun makhluk sosial, yang memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat, dan lingkungannya. Sebagai makhluk Allah, konselor dituntut untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagai individu,

---

<sup>16</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2011). H. 320

konselor harus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagai makhluk sosial, konselor harus mengembangkan kemampuannya dalam bermasyarakat sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>17</sup>

b. Landasan Sosiologis

Konselor yang bertugas memberikan bimbingan dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagiaan diharuskan untuk mengikuti perkembangan dan perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan tantangan, harapan, serta kesenjangan bagi konselor. Lingkungan sosial yang terus berubah menuntut konselor untuk selalu memperbarui pengetahuan, serta menjadi inovatif, kreatif, dan memiliki keterampilan secara berkelanjutan.<sup>18</sup>

c. Landasan Religius

Ada tiga hal mendasar yang perlu ditegaskan dalam landasan religius layanan bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

- 1) Keyakinan bahwa manusia dan alam semesta adalah ciptaan Allah SWT;
- 2) Sikap yang mendorong perkembangan dan kehidupan manusia harus berjalan sesuai dengan kaidah agama Islam; dan

---

<sup>17</sup> Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami* (Medan: Perdana Punlishing, 2018), 216.

<sup>18</sup> Ibid, H. 218.



3) Upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan secara optimal suasana dan perangkat budaya dalam masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan serta penyelesaian masalah dalam kehidupan individu.<sup>19</sup>

d. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling Islam memberikan pemahaman tentang perilaku individu yang menjadi target layanan. Hal ini sangat penting karena fokus utama bimbingan dan konseling Islam adalah perilaku individu, yaitu perilaku yang perlu diubah dan dikembangkan. Untuk keperluan bimbingan dan konseling Islam, diperlukan penguasaan beberapa cabang ilmu psikologi tentang motif dan motivasi, pembawaan dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, dan kepribadian.<sup>20</sup>

e. Landasan Sosial Budaya

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian dan memerlukan orang lain. Hal ini disebutkan dalam firman Allah pada surah Al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Yahya Jaya, *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan Dan Ke-Tuhanan Islam* (Padang: Hayfa Press, 2014), 275.

<sup>20</sup> Ibid., H. 275

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa dimanapun manusia akan senantiasa membentuk kelompok hidup yang terdiri dari beberapa individu lain untuk menjamin keselamatan, perkembangan, dan keturunan.<sup>22</sup>

#### f. Landasan IPTEK

Landasan ilmiah dan teknologi membahas sifat-sifat keilmuan bimbingan dan konseling Islam serta sumbangsih ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi efektivitas layanan bimbingan dan konseling Islam. Berikut adalah hal-hal yang perlu digarisbawahi dalam landasan ilmiah dan teknologi:

- 1) Keilmuan bimbingan dan konseling Islam: Ilmu bimbingan dan konseling Islam terdiri dari berbagai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling Islam yang tersusun secara logis dan sistematis, bersumber pada Al-Qur'an dan hadis.

---

<sup>21</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, (Edisi Yang Disempurnakan)*. 2017

<sup>22</sup> Nurichsan, Op Cit. H. 3

- 2) Peran ilmu lain dan teknologi: Ilmu-ilmu lain dalam bimbingan dan konseling Islam sangat penting untuk menunjang layanan kepada konseli, termasuk bidang psikologi, ilmu pendidikan dan filsafat, sosiologi, ekonomi, antropologi, hukum, agama, statistik, dan biologi.
- 3) Pengembangan bimbingan dan konseling Islam melalui penelitian: Pengembangan dalam bidang ini dilakukan dengan melakukan penelitian.<sup>23</sup>

## **8. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam**

Berdasarkan hasil studi dari tafsir tematik mengenai manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang mencakup penciptaan manusia oleh Allah, karakteristik manusia, musibah yang menimpa manusia, dan pengembangan fitrah manusia, maka dirumuskan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- a. Semua manusia di dunia ini tidak ada dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, sebagai manusia kita harus menerima ketetapan Allah dengan ikhlas.
- b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hidup.

---

<sup>23</sup> Jaya, Op Cit. H. 255

- c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka dapat melaksanakan amanah sesuai dengan ketentuan-Nya dalam bidang masing-masing.
- d. Kegiatan bimbingan dan konseling Islam difokuskan pada membantu individu dalam memelihara dan memperkuat iman.
- e. Dalam bimbingan dan konseling Islam, tujuannya adalah membantu konseli memahami Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Islam mengakui bahwa setiap individu memiliki dorongan yang perlu dipenuhi, dan dorongan tersebut diatur sesuai dengan tuntunan Allah.
- g. Dalam bimbingan dan konseling Islam, pemberian bantuan kepada individu harus dilakukan secara bertahap.
- h. Setiap aktivitas dalam membantu individu atau konseli harus mengacu pada tuntunan Allah.<sup>24</sup>

## **9. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Munadir dalam Lubis mengemukakan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu agar mampu membuat keputusan dan merencanakan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat bertindak secara konstruktif. Mohammad Surya juga menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Jaya Yahya, *Bimbingan Konseling Agama Islam* (Padang: Angkasa Raya, 2000). H. 345

- a. Memiliki kemampuan intelektual yang dibutuhkan dalam pekerjaan dan karir.
- b. Memiliki kemampuan dalam memahami, mengelola, mengendalikan, menghargai, dan mengarahkan diri sendiri.
- c. Memiliki pengetahuan tentang lingkungan.
- d. Mampu mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karir.<sup>25</sup>

Selanjutnya, Tohirin menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam, antara lain:

- a. Memperbaiki keadaan jiwa dan mental untuk mencapai ketenangan, keridhaan, dan pencerahan tauhid.
- b. Membentuk perilaku yang sopan dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitar.
- c. Mengembangkan kecerdasan emosional seperti toleransi dan kasih sayang.
- d. Membangun kecerdasan spiritual seperti ketaatan dan ketabahan dalam menghadapi ujian.
- e. Mengembangkan potensi ilahi agar individu dapat menjalankan peran sebagai khalifah dengan baik dan mengatasi berbagai masalah kehidupan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Lubis, *Op Cit.* H. 331

<sup>26</sup> Tohirin, *Op Cit.*, H. 325.

Menurut Hallen dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling," tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah untuk meningkatkan kesadaran manusia akan eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT di bumi ini, sehingga setiap aktivitas dan perilakunya berpusat pada tujuan hidupnya untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah.<sup>27</sup>

Secara keseluruhan dari penjelasan diatas, tujuan dari bimbingan dan konseling Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Membantu klien, baik individu maupun kelompok, menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri, berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan hadis.
- b. Mencegah agar klien tidak terjerat dalam masalah kehidupan sehari-hari.
- c. Memberikan bimbingan kepada klien, baik individu maupun kelompok, agar senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga hati mereka diberikan kedamaian dan ketenangan.

## **10. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Islam**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, peran bimbingan dan konseling Islam tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan, tetapi juga berpengaruh luas dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk itu, penulis mengklasifikasikan ruang lingkup dari bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- a. Bidang pendidikan

---

<sup>27</sup> Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), H. 14.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor atau guru pembimbing untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli agar mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Integrasi Islam sebagai dasar pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling konvensional akan meningkatkan kompleksitasnya, sehingga tujuan dari bimbingan dan konseling tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.<sup>28</sup>

b. Bidang pekerjaan (*Vocational*)

Bimbingan dan konseling Islam dalam konteks karier atau pekerjaan menyediakan layanan informasi tentang peluang kerja yang sesuai dengan potensi konseli, serta informasi mengenai lapangan kerja yang halal dan nyaman. Di dunia kerja, konselor sering menghadapi berbagai kasus dan tantangan yang dihadapi oleh konseli, sehingga penting bagi mereka untuk memahami pandangan Islam tentang pekerjaan, yaitu:

1. Seorang mukmin akan dihormati atas penghidupannya yang diperoleh dari hasil pekerjaannya sendiri.
2. Manusia diwajibkan untuk bekerja sebagai cara untuk mencari nafkah di dunia.

---

<sup>28</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, “Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah” (Nomor 111 Tahun 2014, 2014), 2.

3. Walaupun manusia harus berorientasi pada akhirat, urusan dunia juga memiliki peran penting.
4. Secara teologis, bekerja dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan rahmat dari Tuhan.<sup>29</sup>

c. Bidang Sikap dan Nilai

Bimbingan dan konseling Islam berfungsi untuk memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai sesuai dengan ajaran agama Islam, yang diharapkan akan menjadi pedoman dalam mengatur segala aktivitas kehidupannya dalam masyarakat.<sup>30</sup>

d. Bidang kesehatan jasmani dan rohani

Dalam bimbingan dan konseling Islam di bidang fisik dan spiritual, konselor akan menyediakan berbagai kegiatan dan layanan terkait dengan kesehatan fisik dan spiritual, seperti aktivitas olahraga, penyediaan informasi tentang kesehatan, serta memberikan motivasi kepada konseli untuk memahami upaya preventif dan kuratif terkait dengan kesehatan fisik dan spiritual.<sup>31</sup>

e. Bidang pembinaan kepribadian

Bimbingan dan konseling Islam dalam pembinaan kepribadian dilakukan dengan cara-cara berikut:

---

<sup>29</sup> Yahya., Op Cit. H. 116

<sup>30</sup> Op Cit., Jaya, *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan Dan Ke-Tuhanan Islam*. H. 275

<sup>31</sup> Ibid., H. 285



- 1) Memberikan informasi dan motivasi kepada konseli untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan kepribadian yang sehat dan utuh.
- 2) Mengembangkan inspirasi dan dorongan dari minat yang dimiliki konseli.
- 3) Menjadwalkan sesi konseling secara teratur untuk membahas persoalan hidup pribadi konseli.<sup>32</sup>

## **E. Kepribadian Konselor**

### **1. Pengertian Kepribadian**

Kepribadian mencakup semua pikiran, perasaan, dan perilaku sadar dan tidak sadar. Kepribadian memandu orang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah, atau memiliki kemungkinan untuk menjadi, sebuah unit. Dalam mengembangkan kepribadian seseorang harus berusaha untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan antara semua elemen kepribadian.<sup>33</sup>

Menurut Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa kata “kepribadian” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang berarti “kepribadian”. Kata kepribadian berasal dari kata Latin *persona*, yang berarti topeng yang dikenakan

---

<sup>32</sup> Yahya Jaya, “Profesionalisme Ppk-Islam Melalui Pengembangan Wawasan Profesional Bimbingan Dan Konseling Islami,” 2017, 218.

<sup>33</sup> Muhammad Agus Kusmayadi, *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul Dan Ashor Berdasarkan Program Studi*, 2001, H. 1.

aktor dalam sebuah lakon atau pertunjukan. Seniman berperilaku sesuai dengan penampilan topeng yang mereka kenakan, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep asli memandang kepribadian (pada orang biasa) adalah tingkah laku yang terlihat di lingkungan sosial, kesan tentang diri sendiri yang ingin ditangkap oleh lingkungan sosial.<sup>34</sup>

Kemudian menurut Zakiyah Daradjat, aspek sejati dari kepribadian bersifat abstrak (bermakna), sulit untuk diamati atau diidentifikasi secara konkret. Yang dapat terlihat adalah penampilan atau jejaknya dalam berbagai segi kehidupan, seperti perilaku, tutur kata, interaksi sosial, pilihan berpakaian, serta cara menghadapi segala situasi atau masalah, baik yang ringan maupun berat.<sup>35</sup>

Kepribadian juga merupakan hal yang sangat penting bagi individu dalam menjalani kehidupan. Menurut Mulyadi, kepribadian merupakan hasil dari upaya atau perjalanan kehidupan yang telah dilalui oleh manusia, yang terkait dengan aspek sosial dan individualnya. Karena setiap individu mengalami proses kehidupan yang unik, kepribadian mereka pun menjadi beragam, sehingga tidak ada kesamaan antara satu individu dengan individu lainnya,

---

<sup>34</sup> Yusuf and Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), H. 3.

<sup>35</sup> Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), H. 6.

meskipun mereka mungkin saudara kembar yang memiliki orang tua yang sama.<sup>36</sup>

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa kepribadian merupakan karakteristik yang memisahkan individu satu dengan yang lain, berasal dari pola perilaku yang dapat terlihat, umumnya terkait dengan standar moral positif atau negatif. Jika seseorang memiliki kepribadian yang baik, hal itu akan tercermin dalam sikap, tindakan, usaha, dan cara dia berinteraksi dengan lingkungannya, yang cenderung mendukung perilaku positif. Sebaliknya, seseorang dianggap memiliki kepribadian yang kurang baik jika perilaku, sikap, usaha, dan cara berinteraksi dengan lingkungan mengarah pada perilaku negatif.

## **2. Teori Kepribadian**

Berikut adalah beberapa teori psikologi kepribadian yang digunakan dalam bimbingan dan konseling:

### **a. Psikoanalisis**

Psikoanalisis mengemukakan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga struktur: id, superego, dan ego. Id terletak dalam ketidaksadaran dan merupakan tempat bagi dorongan-dorongan primitif yang tidak dipengaruhi oleh kebudayaan atau kebiasaan. Contoh dari dorongan-dorongan ini

---

<sup>36</sup> Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), H. 243.

termasuk dorongan untuk kelangsungan hidup (*life instinct*) dan dorongan untuk kematian (*death instinct*). Id dapat dijelaskan sebagai dorongan asli yang ada dalam diri individu sejak lahir tanpa pengaruh dari luar.<sup>37</sup>

Superego, sebaliknya, adalah struktur yang sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan dan kebiasaan. Ini mencakup aturan moral dan nilai-nilai yang dipelajari individu dari lingkungan sosialnya, seperti keluarga dan masyarakat.<sup>38</sup>

Ego berperan sebagai mediator yang menjaga keseimbangan antara id dan superego. Ego berfungsi sesuai dengan prinsip realitas (*reality principle*), yaitu menyesuaikan dorongan-dorongan dari id dan tuntutan moral dari superego dengan realitas dunia luar. Ego tidak memiliki dorongan atau energi sendiri, tetapi bertugas untuk memproses informasi dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan situasi yang dihadapi.<sup>39</sup>

#### b. Behavioristik

Behaviorisme, juga dikenal sebagai aliran psikologi behavioristik, adalah salah satu pendekatan dalam psikologi yang menekankan pengamatan terhadap fenomena fisik individu, mengabaikan aspek mental seperti kecerdasan, bakat, dan emosi dalam proses belajar. Teori ini menyatakan bahwa belajar terjadi melalui perubahan perilaku yang dapat

---

<sup>37</sup> Muzdalifah M.Rahman, "Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini," *Jurnal: Thufil.A* 1, no. 1 (2013). H. 79.

<sup>38</sup> Ibid., H. 79

<sup>39</sup> Ibid., H. 80

diamati secara langsung, yang dipicu oleh hubungan antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, teori behavioristik menekankan bahwa perilaku individu merupakan hasil dari pengalaman belajar, yang dapat dimodifikasi melalui manipulasi kondisi belajar dan penguatan (reinforcement) untuk mempertahankan hasil belajar tersebut.<sup>40</sup>

Beberapa ilmuwan yang terkait dengan pengembangan teori behavioristik termasuk Ivan Petrovich Pavlov, Edward Lee Thorndike, John Broadus Watson, dan Burrhus Frederic Skinner. Pavlov, seorang dokter Rusia yang dianugerahi Nobel dalam fisiologi pada tahun 1909, terkenal dengan eksperimennya tentang kondisi refleks. Thorndike, sering disebut sebagai "Bapak Psikologi Pendidikan Modern", menyumbangkan konsep tentang belajar sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Watson, murid dari John Dewey, adalah psikolog Amerika yang menerapkan pendekatan eksperimental terhadap studi perilaku. Skinner, pengembang teori kondisioning operan, mengemukakan bahwa perilaku kompleks dapat dibentuk melalui penguatan yang tepat terhadap respons-respons spesifik yang diinginkan. Skinner dianggap sebagai tokoh terakhir dan paling berpengaruh dalam mengembangkan konsep behaviorisme yang lebih komprehensif.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Fera Andriyani, "Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik," *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, Syaikhuna* 10, no. 2 (2015). H. 168.

<sup>41</sup> Sigit Sanyata, "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling," *Jurnal Paradigma* 2, no. 11 (2014). H. 11.

c. Humanistik

Teori humanistik muncul pada abad ke-20 sebagai reaksi terhadap teori psikoanalisis dan behavioristik. Para ilmuwan yang mengembangkan teori ini meyakini bahwa perilaku manusia tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh konflik-konflik yang tidak disadari atau sebagai hasil dari reaksi sederhana. Secara khusus, teori humanistik menekankan pengalaman yang disadari, subjektif, dan kemampuan individu untuk mengarahkan diri sendiri.<sup>42</sup>

Teori humanistik mengkritik pandangan teori psikoanalisis dan behavioristik yang menganggap manusia sebagai objek yang dipengaruhi secara tak sadar oleh lingkungan dan pengalaman masa lalu. Bagi pendukung teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan dipandu dari dalam diri individu sendiri. Beberapa karakteristik utama dari teori humanistik meliputi:<sup>43</sup>

- 1) Manusia memiliki dua dimensi, yaitu ada di dalam dirinya sendiri dan ada untuk dirinya sendiri.
- 2) Kebebasan, yang mencakup kebebasan untuk memilih apa yang dipelajari, mengembangkan potensi, dan menciptakan hal-hal baru.

---

<sup>42</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran," *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018). H. 4.

<sup>43</sup> *Ibid.*, H. 4

3) Kesadaran, yang memungkinkan manusia untuk membayangkan kemungkinan masa depan dan melakukan tindakan yang sesuai.

Teori humanistik menekankan nilai-nilai positif dari manusia dan pentingnya pengembangan penuh potensi individu dalam proses belajar dan pengembangan diri.

### **3. Pengertian Konselor Islam**

Menurut regulasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014, seorang konselor adalah seorang pendidik profesional yang minimal memiliki gelar sarjana pendidikan (S-1) di bidang bimbingan dan konseling, serta telah lulus dari pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor.<sup>44</sup> Selain itu, dalam sumber lain disebutkan bahwa konselor adalah profesi yang berkomitmen untuk kebaikan umat manusia, mengikuti standar keilmuan dan pengalaman yang terarah.<sup>45</sup>

Di sisi lain, Yahya Jaya menjelaskan bahwa konselor Islam adalah individu yang mampu menjadikan semua aspek kehidupannya selaras dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, yang merupakan sumber utama dan prinsip penggerak dalam meningkatkan kualitas hidup umat manusia.<sup>46</sup> Dengan demikian, konselor Islam dikenal sebagai seorang profesional yang telah

---

<sup>44</sup> Op Cit., Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, "Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah." H. 3

<sup>45</sup> Ardimen, "Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna Dalam Pelayanan Konseling," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (2018). H. 108.

<sup>46</sup> Op Cit., Yahya, *Bimbingan Konseling Agama*. H. 204

memenuhi standar kualifikasi baik secara akademik maupun non-akademik, memiliki karakter yang Islami, dan mampu mengarahkan konselinya kembali ke fitrahnya sebagai hamba Allah sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.

#### 4. Syarat Konselor Islam

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seorang konselor juga dikenal sebagai *mursyid*, yang berarti pemberi arahan atau bimbingan yang benar. Oleh karena itu, seorang konselor harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:

- 1) *Taklif*: Konselor haruslah seorang yang *mukallaf*.
- 2) Beriman: Konselor Islam harus menjadi seorang mukmin yang berkualitas, bertaqwa, amanah, serta memiliki keamanan dan kesehatan jiwa.
- 3) Adil: Konselor harus memiliki sikap adil.
- 4) Izin: Konselor harus memiliki legalitas, izin, dan diterima oleh masyarakat luas.
- 5) Kudrah: Konselor harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pembimbing atau konselor.<sup>47</sup>

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, syarat dan karakteristik konselor Islam dibagi menjadi tiga aspek:

---

<sup>47</sup> Op Cit., jaya, "Profesionalisme Ppk-Islam Melalui Pengembangan Wawasan Profesional Bimbingan Dan Konseling Islami." H. 208



a. Aspek Spiritualitas:

Konselor Islam harus memiliki keimanan, kemakrifatan, dan ketauhidan yang kuat. Kedekatan dengan Allah SWT memberikan beberapa keuntungan, seperti:

- 1) Taat dalam beribadah.
- 2) Selalu mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.
- 3) Doa dan permohonan dikabulkan oleh Allah cepat atau lambat.
- 4) Terbukanya kecerdasan Ilahiyah seperti yang dimiliki para nabi dan rasul.
- 5) Kemampuan berkomunikasi dengan malaikat atas izin Allah.
- 6) Pemahaman mendalam terhadap hakikat dan batin al-Qur'an.
- 7) Kemampuan berkomunikasi dengan nabi dan rasul atas seijin Allah.
- 8) Pemahaman rahasia hari kiamat, sehingga selalu siap taat dan bertaqwa kepada Allah.
- 9) Pemahaman terhadap takdir dan qadha Allah, sehingga meningkatkan kesabaran dan ketakwaan.

b. Aspek Moralitas:

Aspek ini melibatkan nilai-nilai kesopanan, adab, etika, dan tatakrama ketuhanan. Aspek moralitas penting untuk keberhasilan proses bimbingan dan konseling dan untuk mendapatkan rahmat Allah. Beberapa nilai moralitas yang harus dimiliki konselor Islam adalah:

- 1) Niat.

- 2) *Itikad* (keyakinan).
- 3) *Siddiq* (kejujuran dan kebenaran).
- 4) Amanah.
- 5) *Tabligh*.
- 6) Sabar.
- 7) Ikhtiar dan tawakal.
- 8) Mendoakan.
- 9) Menjaga kerahasiaan.
- 10) Menjaga pandangan mata.
- 11) Menggunakan kata-kata yang baik.

c. Aspek Keilmuan dan Keterampilan:

- 1) Keilmuan: Konselor harus memiliki pengetahuan luas tentang manusia dan masalah-masalahnya, baik dari psikologi umum maupun psikologi Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.
- 2) Keterampilan: Keterampilan adalah potensi yang siap digunakan dan dapat diperoleh melalui latihan yang disiplin, konsisten, berkelanjutan, dengan metode tertentu, serta di bawah bimbingan dan pengawasan ahli.<sup>48</sup>

Dari segi pengalaman, seorang konselor profesional harus memiliki pengalaman mengajar atau melakukan praktik konseling selama dua tahun, ditambah satu tahun pengalaman kerja di luar bidang pendidikan, serta

---

<sup>48</sup> Hamdani Bakran Adz-Zaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Almarar, 2008), H. 299–335.

melakukan praktik konseling yang diawasi oleh tim pembimbing secara intensif selama tiga hingga enam bulan. Selain itu, pengalaman yang terkait dengan kegiatan sosial dan kemampuan memimpin dengan baik juga diperlukan. Demikian pula dengan kecocokan pribadi, di mana sifat-sifat atau kualifikasi pribadi yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional, terkait dengan persyaratan formal, mencakup empat elemen:

- 1) Bakat skolastik: Inisiatif konselor untuk mendorong siswanya mencapai keberhasilan dalam studi mereka.
- 2) Minat mendalam: Keinginan kuat untuk bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Kegiatan-kegiatan: Aktivitas yang dilakukan konselor.
- 4) Faktor kepribadian: Aspek kepribadian konselor.<sup>49</sup>

## **5. Karakteristik Kepribadian Konselor**

Karakteristik pribadi konselor mencakup nilai-nilai dan karakteristik kepribadian yang memungkinkan konselor untuk menjalankan tugas dan

---

<sup>49</sup> dkk Munro, *Konseling: Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan (Terjemahan Erman Amti)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983). H. 211

fungsiya dengan baik, baik dalam konteks sekolah sebagai guru pembimbing maupun dalam pelaksanaan tugas-tugas pokok lainnya.<sup>50</sup>

Prayitno dalam Rosniati menyebutkan bahwa profil seorang konselor profesional melibatkan ciri-ciri kepribadian, spesialisasi pendidikan, dan kemampuan intelektual. Karakteristik konselor sangat mempengaruhi proses konseling, dan oleh karena itu, kualitas pribadi dan keterampilan merupakan prasyarat untuk menjadi konselor yang efektif.<sup>51</sup>

Hal ini sejalan dengan Munro dan rekan-rekan yang dikutip oleh Prayitno dalam bukunya, bahwa tidak ada pola yang tegas mengenai sifat-sifat professional konselor, namun seorang konselor sebaiknya memiliki ciri-ciri kepribadian yang melibatkan kecerdasan interpersonal, kehangatan, penerimaan terhadap orang lain, keterbukaan, kemampuan empati terhadap penderitaan orang lain, ketulusan tanpa berpura-pura, penghargaan terhadap individu, sikap kolaboratif daripada egois, serta sikap objektif.<sup>52</sup>

Menurut Rachel D. Cox dalam Farida dan Saliyo, beberapa karakteristik atau sifat yang diharapkan dari seorang konselor meliputi:<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Dody Riswanto, "Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor," 1 (Malang: Bimbingan dan Konseling Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 2016), H. 2117.

<sup>51</sup> Rosniati, "Studi Islam Tentang Akhlak Konselor," 1 (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), H. 303.

<sup>52</sup> Prayitno, *Penyuluhan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985). H. 225

<sup>53</sup> Farida and Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), H. 186–87.

- 1) Sederhana: Mampu hidup dengan sederhana dan tidak terjebak pada keserbaan materi.
- 2) Jujur: Mempunyai integritas tinggi dan dapat dipercaya.
- 3) Berpribadi: Memiliki kepribadian yang matang dan stabil.
- 4) Berfilsafat hidup yang baik: Memiliki prinsip hidup yang positif dan konstruktif.
- 5) Berpikir sehat: Mampu berpikir rasional dan objektif dalam menghadapi masalah.
- 6) Emosi yang stabil: Mampu mengendalikan emosi dan bersikap tenang dalam situasi yang menantang.
- 7) Cakap bergaul: Mampu berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.
- 8) Sayang terhadap orang lain: Memiliki empati dan perhatian yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- 9) Memahami perbedaan individu: Mampu memahami dan menghormati perbedaan individual dalam pendekatan dan perlakuan.
- 10) Mudah menyesuaikan diri: Fleksibel dan mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda.
- 11) Siap sedia untuk menerima tugas: Bersedia dan siap melaksanakan tugas dengan tanggung jawab.
- 12) Memiliki pengetahuan yang luas: Memiliki pengetahuan yang baik dalam bidang bimbingan dan konseling.

- 13) Kepemimpinan: Mampu menjadi pemimpin dan penggerak dalam membantu klien mencapai tujuan mereka.
- 14) Sadar akan keterbatasan diri: Mengakui keterbatasan pribadi dan mampu mengarahkan klien ke sumber daya yang lebih tepat jika diperlukan.
- 15) Bersikap profesional: Mengedepankan etika dan standar profesional dalam praktek bimbingan dan konseling.
- 16) Rasa terpanggil terhadap tugas: Memiliki motivasi dan perasaan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas sebagai konselor.
- 17) Minat terhadap profesi bimbingan dan konseling: Memiliki ketertarikan dan antusiasme yang kuat terhadap bidang bimbingan dan konseling.
- 18) Mengenal situasi dan kondisi kerja: Memahami lingkungan kerja dan tuntutan tugas dalam praktek konseling.
- 19) Mengenal keadaan sosial-ekonomi: Memiliki pemahaman tentang latar belakang sosial-ekonomi klien dan dapat mengakomodasi dalam memberikan bimbingan.

## **6. Peran Konselor Islam**

Dalam literatur konseling, peran dan fungsi sering digunakan secara bersamaan. Abdul Murad mengidentifikasi delapan peran seorang konselor, yaitu:

- 1) Konselor sebagai administrator semu;
- 2) Konselor sebagai generalis;
- 3) Konselor sebagai spesialis;
- 4) Konselor sebagai agen perubahan;
- 5) Konselor sebagai pendidik psikologi;
- 6) Konselor sebagai ahli perilaku terapan;
- 7) Konselor sebagai konsultan; dan
- 8) Konselor sebagai psikolog masyarakat.<sup>54</sup>

Selain itu, Prof. Yahya Jaya menjelaskan peran konselor Islami dalam pelaksanaan bimbingan sebagai berikut:

- 1) Membantu klien menyelesaikan masalah yang dihadapinya;
- 2) Membantu klien mencegah terjadinya masalah agar tidak terulang;
- 3) Membantu klien untuk bersikap dewasa, bertanggung jawab, dan mampu melakukan pengendalian diri;
- 4) Menjadi contoh dan teladan yang baik bagi klien;
- 5) Memberikan motivasi kepada klien agar tetap semangat dalam menyelesaikan masalahnya;

---

<sup>54</sup> Abdul Murad, "Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional," *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 4 (2013). H. 302

- 6) Membantu klien memahami dirinya sendiri;
- 7) Membantu klien mengelola waktu; dan
- 8) Membantu klien mengambil keputusan yang bijaksana agar menjadi manusia yang bermanfaat.<sup>55</sup>

## **7. Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor (PERMENDIKNAS Nomor 27 Tahun 2008)**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 dalam PERMENDIKNAS Nomor 111 Tahun 2014 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, terdapat empat aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pembimbing atau konselor:

### **a. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu aspek kunci yang harus dimiliki oleh seorang konselor, karena kemampuan pedagogiknya sangat mempengaruhi proses pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau klien yang membutuhkan. Aspek-aspek dari kompetensi pedagogik ini mencakup:

- 1) Penguasaan teori dan praktik pendidikan, serta landasan keilmuannya.
- 2) Implementasi prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran.
- 3) Pemahaman terhadap landasan budaya dalam praktik pendidikan.

---

<sup>55</sup> Op Cit., Yahya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*. H. 235



b. Kompetensi Kepribadian

Penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas atau kompetensi pribadi konselor pendidik sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang efektif. Sebagai individu yang memberikan bimbingan, konselor harus mampu menampilkan identitasnya secara utuh, tepat, dan bermakna, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang unik, harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif.

c. Kompetensi Sosial

Konsep kompetensi sosial dalam pandangan Bandura menekankan pentingnya kemampuan individu dalam beradaptasi sosial dan kualitas interaksi antarpribadi. Aspek-aspek dari kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh konselor, seperti yang tercantum dalam peraturan tersebut, meliputi kemampuan untuk berkolaborasi di lingkungan kerja, peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, serta kolaborasi antar profesi.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis, emosi, nilai-nilai, dan refleksi dalam praktik bimbingan dan konseling untuk kepentingan individu dan masyarakat yang dilayani. Aspek-aspek kompetensi profesional meliputi penguasaan konsep dan praktik asesmen, kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, perancangan program bimbingan dan

konseling, implementasi program yang komprehensif, evaluasi proses dan hasil, serta kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.<sup>56</sup>

Demikianlah gambaran mengenai empat aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008.

#### **F. Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dalam menggali karakteristik kepribadian konselor. Beberapa di antaranya adalah:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Hifza salah satu mahasiswa Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dia melakukan penelitian pada tahun 2010 tentang Pendidik dan Kepribadiannya Dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini menjelaskan diantara sifat-sifat atau kepribadian yang mesti dimiliki oleh pendidik berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, baik melalui konsep al-murabbi, mu'allim maupun ahl zikr adalah memiliki hikmah, yakni hikmah yang mencakup sifat jujur, istiqamah, cerdas, amanah, dan tabligh, ikhlas, rendah hati, pembelajar, toleran dan menghargai serta pengasih lagi penyanyang, bijaksana, pemurah, pemaaf, dan bertutur kata yang baik dan menyentuh jiwa.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, "Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah," (Nomor 111, 2014).

<sup>57</sup> Hifza, "Thesis : Pendidik Dan Kepribadiannya Dalam Al-Quran." (Yogyakarta, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010).

- b) Skripsi Yacintha Pertiwi pada tahun 2017 dengan judul “Kepribadian Konselor Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Q.s An-Nahl Ayat 125-128)”. Dalam penelitian ini seorang konselor Islami harus memiliki kepribadian yang terdapat didalam delapan indikator yaitu : 1) Hikmah, konselor menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik, *Mauizatul Hasanah*, 2) *Mujadalah hiya ahsan*, konselor harus memiliki tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami serta halus, 3) *Mujadalah hiya ahsan*, 4) *Washbir wa ma shabruka illa billah*, konselor harus memiliki kesabaran yang tinggi, 5) *La tahzan alaihim*, konselor tidak boleh pesimis, 6) *La takufi dhaiqim mimma yamkurun*, konselor harus mampu mengendalikan diri dan berlapang dada, 7) *Innallaha ma'alladzi nattaqa*, konselor harus bersifat shaleh dan bertaqwa kepada Allah, 8) *Walladzhinahum muhsinin*, konselor harus selalu mendekati diri kepada Allah serta ikhlas dalam membimbing klien.<sup>58</sup>
- c) Skripsi Rizka Nursafitri pada tahun 2022 dengan judul “Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional Dalam Perspektif Konseling Islam”. Adapun Temuan yang didapat dalam penelitian ini adalah membuktikan bahwa Kepribadian Konselor dalam kajian perspektif Islam telah ada bahkan sebelum adanya konseling konvensional (Barat). Sebagai konselor Islam kepribadian Nabi Muhammad Saw dapat dijadikan sebuah acuan (contoh) untuk diterapkan oleh para Konselor dan Kepribadian

---

<sup>58</sup> Yacintha Pertiwi, “Skripsi : Kepribadian Konselor Dalam Perspektif Al-Quran (Telaah QS. AnNahl Ayat 125-128)” (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Bengkulu, n.d.).

Rasulullah berupa shiddiq (benar dan jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan) Fathanah (Cerdas). Dan pendekatan yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan Konseling Islam berupa pendekatan *bil-Hikmah, al- Maudzah al-Hasanah dan al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan*.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Nursafitri Rizka, “Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional Dalam Perspektif Konseling Islam,” 2022.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **E. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Studi ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang artinya, permasalahan dan pengumpulan data bersumber dari tinjauan literatur sebagai bentuk penyajian ilmiah. Penelitian dilakukan dengan memilih literatur yang relevan atau terkait dengan topik penelitian.<sup>60</sup> Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan jurnal dan buku-buku perpustakaan yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian kepustakaan pada dasarnya mengandalkan data secara utuh dari perpustakaan, sehingga penelitian ini umumnya dikenal sebagai penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Beberapa juga menyebutnya sebagai penelitian non reaktif, karena bergantung sepenuhnya pada data teoritis dan dokumentasi yang tersedia di perpustakaan.<sup>61</sup>

Mestika Zed, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan melibatkan sejumlah kegiatan

---

<sup>60</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), H. 27.

<sup>61</sup> Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), H. 6.

terkait dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.<sup>62</sup>

Ciri-ciri utama dalam penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan, seperti yang dijelaskan oleh Zed, antara lain sebagai berikut:

- a. Ciri pertama menunjukkan bahwa peneliti berinteraksi langsung dengan teks atau data angka, bukan mendapatkan pengetahuan secara langsung dari lapangan atau saksi mata mengenai suatu kejadian, orang, atau objek lainnya.
- b. Ciri kedua adalah bahwa data pustaka bersifat "siap pakai", yang berarti peneliti tidak perlu melakukan perjalanan ke berbagai tempat. Sebaliknya, peneliti fokus dan berhadapan langsung dengan sumber bahan yang telah tersedia di perpustakaan.
- c. Ciri ketiga adalah bahwa data pustaka umumnya bersifat sumber sekunder, artinya, untuk mendapatkan bahan dari tangan kedua, bukan data asli dari pengamatan langsung di lapangan. Peneliti dapat menemukan data tertentu dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan penelitiannya.
- d. Ciri keempat adalah bahwa data pustaka tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan langsung dengan data statis yang tetap. Dengan kata lain, data tersebut tidak akan berubah seiring waktu karena merupakan

---

<sup>62</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), H. 6.

"data mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape, atau film).<sup>63</sup>

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), terdapat empat langkah yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu:

- a. Menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan:
  - a) Menggunakan alat tulis seperti pensil atau pulpen.
  - b) Menyiapkan kertas atau kartu catatan penelitian untuk mencatat berbagai bahan yang berbeda.
- b. Menyiapkan biografi kerja:
- c. Membuat catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.
- d. Mengorganisir waktu:
- e. Bergantung pada individu atau personal yang melakukan penelitian. Waktu bisa direncanakan dalam beberapa jam sehari, seminggu, atau sebulan, tergantung pada kebutuhan dan preferensi peneliti.
- f. Kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian:
- g. Membaca dan membuat catatan penelitian yang diperlukan untuk memastikan bahwa peneliti tidak kebingungan mengingat banyaknya jenis dan bentuk buku yang ada di perpustakaan atau sumber lainnya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Ibid., H 5.

<sup>64</sup> Ibid., H. 18–22.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam riset ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber data dan bahan penelitian, serta hasil penelitian yang dijelaskan dalam skripsi ini, berbentuk deskripsi verbal. Pendekatan kualitatif menekankan pentingnya proses penelitian dibandingkan dengan hasil akhir yang diperoleh setelah penelitian. Secara umum, pendekatan penelitian kualitatif dalam studi ini mirip dengan penelitian kualitatif lainnya, tetapi berbeda dalam sumber data atau informasi yang digunakan sebagai bahan penelitian. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna.<sup>65</sup>

## F. Data Dan Sumber Data

Data penelitian berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, prosiding, skripsi, dan tesis, yang merupakan sumber informasi yang dapat diakses. Untuk keperluan penelitian, literatur yang digunakan dibagi menjadi dua kategori utama: sumber data primer dan sumber data sekunder, agar memudahkan peneliti dalam mengelolanya.

### 1. Sumber Data Primer

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2015), 15.



Sumber data primer adalah sumber data pokok atau sumber data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti,<sup>66</sup> yang mana dalam penelitian kepustakaan ini peneliti menggunakan sumber data primer yaitu buku bimbingan konseling agama Islam, buku Spritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental, dan buku Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ke-Tuhanan Islam yang kesemuanya merupakan karya dari Prof. Dr. Yahya Jaya, MA.

## 2. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dapat menunjang sumber data pokok<sup>67</sup>. Pada penelitian ini penulis menggunakan buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, prosiding, skripsi dan thesis, serta al-Quran dan terjemahan yang berkenaan dengan kepribadian konselor Islam.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menggali data yang berasal dari sumber data primer dan sekunder.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti catatan

---

<sup>66</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuludin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000). H. 35

<sup>67</sup> Op Cit., Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. H. 175

<sup>68</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), H. 233.

peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya bersejarah dari seseorang.<sup>69</sup> Dengan kata lain dokumen adalah tulisan, gambar, karya yang monumental yang mana berisi ide tertentu. Dalam teknik dokumentasi ini penulis menerapkan beberapa langkah berikut:

- 1) Membaca semua bahan penelitian baik yang berupa data primer maupun data sekunder;
- 2) Membuat catatan yang berhubungan dengan penelitian yang berasal dari data primer dan data sekunder; dan
- 3) Mengolah catatan yang sudah terkumpul.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan dari awal hingga akhir agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat dan akurat dengan memakai suatu pola tertentu. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang baik dan yang perlu dipelajari dan dibuat kesimpulan, sehingga dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>70</sup> Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis wacana (*Content Analysis*). Analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi, yang mana komunikasi ini adalah antar bahan bacaan dengan pembacanya.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Op Cit., Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, H. 329.

<sup>70</sup> Ibid., H. 108.

<sup>71</sup> Op Cit., Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, H. 72.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode berpikir dalam penarikan kesimpulan yakni:

1) Metode Deduktif

Metode deduktif ialah metode berfikir untuk menarik kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu memahami tentang kepribadian konselor Islam berdasarkan buku dan sumber informasi terkait dengan hal tersebut.

2) Metode Induktif

Metode induktif ialah metode berfikir untuk memahami data-data yang bersifat khusus untuk dapat memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat umum<sup>73</sup>.

3) Metode Komparatif

Metode komparatif ialah keputusan-keputusan yang dapat merumuskan suatu perbandingan predikat didalam suatu objek. Maksudnya yaitu penulis menganalisis data dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain, sehingga dari perbandingan tersebut dapat diambil kesimpulan yang dapat diyakini akan kebenaran dan relevansinya.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto and Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan, 2008), H. 274.

<sup>73</sup> Ibid., H. 144

<sup>74</sup> Kamaruddin, *Kamus Istilah Skripsi Dan Thesis* (Bandung: Angkasa, 1985), H. 29.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Prof. Yahya Jaya

##### 1. Daftar Riwayat Hidup Prof. Yahya Jaya

Indonesia memiliki salah satu tokoh yang berpengaruh dalam bidang konseling Islam, yaitu Prof. Dr. Yahya Jaya, M.A. Seorang anak laki-laki dari pasangan Bapak Djalaluddin (Almarhum) dan Ibu Djamilia, yang lahir di Belanti Gunung Pangilun Padang, 07 November 1954, dan bersuku Caniago, Minangkabau, dengan gelar Radjo Katjiek. Prof. Yahya Jaya beralamat tinggal di Jl. Dr. Mohd. Hatta–Anduring No. 28 Padang Telp. (0751) 39245.<sup>75</sup> Diketahui bahwa merupakan Guru Besar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang. Dalam perjalanan karirnya, Prof Yahya Jaya berdedikasi penuh dalam pengembangan keilmuan. Beliau fokus dalam Bidang Bimbingan Konseling Agama Islam. Beliau merupakan penulis buku Bimbingan Konseling Agama Islam, yang menjadi salah satu buku pedoman dalam bidang ilmu bimbingan konseling Islam di Indonesia.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Laman Pribadi Prof. Yahya Jaya: “Curriculum Vitae Prof. Yahya Yaya,” *Kumpulan Tulisan Yahya Jaya* (blog), 2017, <https://profyahyajaya.wordpress.com/2014/11/30/curriculum-vitae/>.

<sup>76</sup> Laman UIN Imam Bonjol Padang: “Profil UIN Imam Bonjol Padang,” *Prof. Yahya Jaya, Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang: Meninggal Dunia* (blog), 2021, <https://uinib.ac.id/prof-dr-yahya-jaya-ma-guru-besar-uin-imam-bonjol-padang-meninggal-dunia/>.

Dilansir dari laman pribadinya, Prof. Yahya pada satu bidang olah raga yaitu tenis lapangan.<sup>77</sup> Dalam kesehariannya Prof. Dr. Yahya Jaya dikenal baik, ramah, rendah hati, dekat dengan kolega, mahasiswa dan masyarakat. Beliau juga merupakan salah satu tokoh dalam bidang bimbingan konseling Islam yang telah banyak berkontribusi dalam pengembangan konselor agama Islam/penyuluh agama Islam.

Prof. Dr. Yahya Jaya, MA., meninggal dunia pada Selasa, tanggal 6 Juli 2021 pukul 16.50 WIB. di Rumah Sakit UNAND, Padang – Sumatera barat. Beliau tutup usia pada umur 67 Tahun.<sup>78</sup> Beliau meninggalkan satu orang Istri bernama Sufkartiny, L , yang lahir pada tanggal 12 Desember 1956, serta beliau juga meninggalkan lima orang anak dan tiga orang menantu, serta lima orang cucu.<sup>79</sup>

## **2. Riwayat Pendidikan Prof. Yahya Jaya**

Prof. Yahya Jaya memulai perjalanan pendidikannya di Sekolah Rakyat atau SR/SDN 02 Nanggalo Padang. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di PGA Muhammadiyah pada tahun 1968-1972 di Padang. Dengan semangat belajar yang tinggi, beliau berhasil menjadi Sarjana Muda

---

<sup>77</sup> Op Cit., “Curriculum Vitae Prof. Yahya Yaya.”

<sup>78</sup> Op Cit., “Profil UIN Imam Bonkol Padang.”

<sup>79</sup> Op Cit., “Curriculum Vitae Prof. Yahya Yaya.”

Fakultas Tarbiyah IAIN pada tahun 1976 di Padang, hingga beliau berhasil menjadi Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN pada tahun 1980 di Padang.<sup>80</sup>

Tidak berhenti sampai disitu, beliau melanjutkan studi Magisternya di Jakarta dan berhasil menyandang gelar Magister/Majister/S2 PPS IAIN (UIN) pada tahun 1985. Kemudian beliau berhasil menjadi alumni ke-15 dengan predikat Doktor di UIN Syarif Hidayyatullah Jakarta, pada tahun 1989. Beliau tidak cukup merasa puas sampai disitu, beliau terus mengembangkan bidang ilmunya hingga beliau berhasil menyandang gelar Professor atau Guru Besar Madya dalam bidang Psikologi Agama pada tahun 1999 dan beliau melanjutkan kiprahnya dan pengembangan bidang ilmunya hingga dua tahun yang selanjutnya, beliau juga berhasil menyandang gelar sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu Psikologi dan Konseling agama, tepatnya pada tahun 2021.<sup>81</sup>

### **3. Riwayat Karir Prof. Yahya Jaya**

Prof. Dr. Yahya Jaya adalah seorang akademisi terkemuka dalam bidang psikologi dan konseling Islam. Beliau mengawali karir akademiknya sebagai dosen honorer di IAIN Padang apada tahun 1976-1981. Kemudian beliau menjadi Dosen Fak. Syariah IAIN Imam Bonjol 1984-1989, lalu berpindah menjadi Dosen Fak. Dakwah IAIN Imam Bonjol 1989 hingga tahun 2021. Selain di UIN Imam Bonjol, beliau juga aktif mengajar di beberapa

---

<sup>80</sup> Ibid.,

<sup>81</sup> Ibid.,

perguruan tinggi, yaitu sebagai Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat 1989-1994 di Padang dan Kauman Padang Panjang, kemudian beliau juga Dosen S2 PPS UNP Padang 1994-2021, Dosen S2 & S3 PPS IAIN Padang 1996–2021, Dosen STAI “AL-IKHLAS” Painan 2005-2012, Dosen STKIP PGRI Sumatera Barat. Selain itu beliau juga sempat menjadi dosen pengajar dan dosen tamu di Dosen AMIK Indonesia, STAI–PIQ, STAI YKI pada tahun 1990 di Padang & STAIN Batusangkar dan STAIN Curup. Beliau terus berkontribusi dalam pengembangan kurikulum dan penelitian di bidang konseling pendidikan.<sup>82</sup>

Selain berprofesi sebagai seorang dosen dan aktif mengajar, beliau juga pernah menjabat sebagai Pjs. Kabag. Umum IAIN Padang 1982–1983. Pembantu Dekan II FD IAIN Padang 1997–1998. Pgs. Dekan FD IAIN Padang 1998–1999. Manajer Personalia & SDM PT. Khage Lestari Timber 1992–1993. Wakor Kopertais Wilayah VI Sumbar dan Kerinci 2004–2007. Dan, beliau juga merupakan salah seorang pendiri Pondok Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka dalam Yayasan Wawasan Islam Indonesia 1990 sampai sekarang.<sup>83</sup>

Adapun matakuliah yang pernah diampu oleh beliau dalam riwayat mengajar di perguruan tinggi adalah Ilmu Tauhid/Kalam, Aliran Modern dalam Islam, Filsafat dan Ilmu Pendidikan Islam, Psikologi dan Psikologi

---

<sup>82</sup> Ibid.,

<sup>83</sup> Ibid.,

Agama, Konseling dan Konseling Agama, Ilmu Kesehatan Mental, Psikoterapi dan Perawatan Ruhani Islam, Psikologi Kepribadian.<sup>84</sup>

Selain aktif mengajar, beliau juga sosok yang dikenal aktif dalam organisasi dan pengembangan. Adapun organisasi yang beliau ikuti yaitu, Perkumpulan Ahli Bimbingan Dan Konseling Islam (PABKI), Korpri Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, Anggota Pengurus Organisasi Wilayah Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Sumatera Barat Divisi Pendidikan dan Dakwah, dan beliau juga merupakan pengurus Yayasan Wawasan Islam Indonesia Sumbar.<sup>85</sup>

#### **4. Penghargaan dan Pengakuan**

Atas dedikasi dan kontribusinya dalam dunia pendidikan dalam bidang psikologi dan konseling agama, Prof. Yahya Jaya telah menerima berbagai penghargaan Karya Satya XXX Republik Indonesia.

#### **5. Kontribusi dan Karya**

Prof. Yahya Jaya dikenal luas melalui berbagai penelitian dan publikasi yang berfokus pada psikologi dan konseling agama. Berikut daftar karya beliau berupa buku dan penelitian, sebagai berikut:

- a. Buku:

---

<sup>84</sup> Ibid.,

<sup>85</sup> Ibid.,



- 1) Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental (Jakarta, Ruhama, 1989)
- 2) Spritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental (Jakarta, Ruhama, 1993)
- 3) Wawasan Profesional Psikoterapi Agama Islam (Padang, Hayfa, 2014)
- 4) Bimbingan Konseling Agama Islam (Padang, Angkasa Raya, 2004)
- 5) Wawasan Rasional Teologi Islam (Padang, Hayfa Press, 2014)
- 6) Iman dan Takwa: Kesehatan Mental Optimal (Padang, Hayfa Press, 2014)
- 7) Negara Islam Modern (Padang, Angkasa Raya, 2004)
- 8) Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ke-Tuhanan Islam (Padang, Hayfa Press, 2014)
- 9) Spiritualisasi Taubat dan Maaf dalam Optimalisasi Kesehatan Mental (Padang, Hayfa Press 2014 Revisi).<sup>86</sup>

b. Penelitian, antara lain:

- 1) Keimanan dan Ketaqwaan Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Psikologi (Padang, IAIN, 1999)
- 2) Konsepsi Lukmanul Hakim tentang Konseling KSKK
- 3) Takwa dan Kesehatan Mental.<sup>87</sup>

## **B. Hasil Temuan dan Pembahasan**

---

<sup>86</sup> Ibid.,

<sup>87</sup> Ibid.,

## 1. Konsep Kepribadian Konselor Sekolah Menurut Perspektif Islam

Bimbingan konseling merupakan satu bidang ilmu yang bertujuan untuk membantu individu agar dapat menjalankan kehidupan efektif sehari-hari (KES). Menurut Prof. Prayitno dan Erman Amti, bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan dari seseorang yang ahli dalam bidang konseling kepada individu yang membutuhkan bantuan (klien) agar individu tersebut dapat mengentaskan masalahnya dan mencapai kehidupan yang efektif.<sup>88</sup> Dalam lingkup sekolah, dapat diartikan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang diberikan oleh guru pembimbing/konselor sekolah terhadap peserta didiknya agar peserta didik tersebut mampu mengentaskan masalahnya, memenuhi kebutuhan psikologisnya, dan membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya.<sup>89</sup>

Dalam perspektif Islam, Prof. Yahya Jaya menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Konseling Agama Islam* mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling agama adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya serta ingin mengembangkan dimensi serta potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok

---

<sup>88</sup> Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 3.

<sup>89</sup> *Ibid.*, H. 7

agar jadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam bidang beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis.<sup>90</sup>

Dan, Syaiful Akhyar Lubis juga mengatakan bahwa Konseling Islami adalah layanan bantuan konselor kepada klien untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan mengambil alternatif tindakan yang terbaik demi mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>91</sup>

Profesi konselor dianggap mulia, karena melibatkan kemampuan untuk saling peduli dengan sesama guna mencapai kemandirian dan kebahagiaan klien dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi seorang konselor bukanlah tugas yang mudah, karena memerlukan komitmen yang tinggi terhadap profesi ini. Dalam konteks keislaman, konselor berfungsi sebagai *da'i* atau pelaku komunikasi yang menyampaikan pesan kepada konseli sebagai penerima pesan dengan tujuan agar mereka dapat mengadopsi sikap dan perilaku tertentu. Keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh konselor dianggap efektif apabila tujuan tersebut tercapai. Komunikator yang berhasil adalah mereka yang memiliki dua karakteristik utama, yakni kepercayaan (*trustworthy*) dan keahlian (*expertise*) dalam bidang tertentu. Kepercayaan mencakup sifat

---

<sup>90</sup> Jaya Yahya, *Bimbingan Konseling Agama* (Padang: Angkasa Raya, 2000), 100.

<sup>91</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2011), 74.

kejujuran dan konsistensi antara kata-kata dan tindakan. Sementara keahlian melibatkan pengetahuan dan penguasaan di bidang konseling. Kedua karakteristik ini akan membentuk serta membangun kredibilitas konselor di mata klien.<sup>92</sup>

Menurut pemikiran Prof. Yahya Jaya, konselor Islam, dalam melaksanakan tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan, perlu memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami. Terutama ketika menangani permasalahan kehidupan klien atau konseli, konselor seharusnya menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalahnya.<sup>93</sup> Sejalan dengan yang disampaikan Saiful Akhyar Lubis bahwa Konseling Islami adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan tujuan mengembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah, serta merencanakan masa depan dengan memilih tindakan terbaik untuk mencapai kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>94</sup>

Meskipun sudah memiliki kode etik profesi sebagai landasan perlindungan klien, bagi konselor Muslim, tidak ada salahnya jika menambahkan sifat-sifat atau karakter-karakter konselor yang dianggap

---

<sup>92</sup> N Fadhilah, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa," *Jurnal Penelitian* 14, no. 111 (2017), <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i1.1209>.

<sup>93</sup> Op Cit., Yahya, *Bimbingan Konseling Agama*, H. 123.

<sup>94</sup> Op Cit., Lubis, *Konseling Islami*. H. 81

penting berdasarkan hukum Al-Quran dan Al-Hadist, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. yang paling penting adalah bahwa dalam proses konseling, prinsip utamanya adalah memberikan bantuan tanpa didasarkan pada kepentingan pekerjaan semata. Sebab, Seorang konselor Islam seharusnya menyadari bahwa memberikan layanan dan konseling kepada klien bukan hanya sekadar kegiatan biasa, melainkan merupakan salah satu bentuk ibadah. Dalam proses bantuannya, terkandung nilai-nilai seperti menegakkan "*amar ma'ruf nahi mungkar*" (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Agar layanan bantuan tersebut benar-benar mengandung nilai ibadah, aktivitas bimbingan dan konseling perlu didasarkan pada keikhlasan dan kesabaran.<sup>95</sup>

Sedangkan, dalam bidang pendidikan, landasan religius pada bimbingan dan konseling menyiratkan bahwa konselor sebagai "*helper*" atau pembantu, harus memiliki pemahaman yang dalam terhadap nilai-nilai agama serta komitmen yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut, khususnya dalam memberikan layanan dan bimbingan kepada klien atau peserta didik.<sup>96</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konseling konvensional/pendidikan dengan konseling Islam, dimana pada konseling pendidikan lebih menjadikan klien sebagai manusia

---

<sup>95</sup> Op Cit., Yahya, *Bimbingan Konseling Agama*, H. 107.

<sup>96</sup> Op Cit., Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, H. 79.

yang mandiri. Sedangkan dalam konseling Islam, konselor juga berperan dalam menjadikan klien sebagai individu yang berbahagia baik secara duniawi maupun akhirat.

Bagi guru pembimbing atau konselor sekolah, kepribadian mereka dianggap sebagai pakaian yang senantiasa dipakai ketika berinteraksi dengan peserta didiknya. Sebagai individu dengan kepercayaan Islam, diharapkan guru pembimbing atau konselor sekolah dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, sehingga keberadaannya dirasakan sebagai sesuatu yang penting dan dibutuhkan oleh peserta didik.<sup>97</sup>

Suksesnya pelaksanaan konseling ditentukan oleh nilai dan keterampilan kepribadian yang dimiliki oleh seorang konselor. Kepribadian konselor menjadi kunci dalam mengarahkan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah klien. Seorang konselor harus memiliki jiwa dan karakter yang peduli terhadap orang lain (altruistik) serta mampu mengelola emosi dengan baik, tidak mudah marah atau frustrasi, dan menunjukkan sifat hangat, bersahabat, terbuka, peka, sabar, dan kreatif.<sup>98</sup>

Banyak sekali praktik konseling yang terjadi di lapangan (seperti di Sekolah) tidak memenuhi standar pada kode etik konseling, bahkan dibebepara

---

<sup>97</sup> Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). H. 78

<sup>98</sup> Gleadding and T Samuel, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh* (Jakarta: PT. Indeks, 2012). H.87

lokasi bertentangan dengan kode etik tersebut, kasus dimana konselor menyamaratakan pemberian layanan terhadap konseli dengan berbagai latar belakang, hal ini tentu berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan konseli, dan pelaksanaan konseling terkesan sembarangan.<sup>99</sup>

Dalam hasil penelitian Nurhisn dalam Kartika juga menunjukkan pelaksanaan bimbingan konseling masih belum memenuhi standar yang diharapkan, yaitu kurangnya kemampuan konselor dalam menangani siswa dan menemukan serta menggali masalah yang dihadapinya.<sup>100</sup>

Melihat banyaknya kasus yang menunjukkan kualitas layanan konseling yang buruk, beberapa di antaranya bahkan tidak tampak seperti proses konseling yang sebenarnya, sehingga konseli menjadi korban dari praktik konseling yang asal-asalan. Padahal, jika konseling dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada, akan sangat membantu orang yang membutuhkannya. Kasus-kasus malapraktik tersebut dapat terjadi salah satunya karena kualitas kepribadian konselor yang kurang atau tidak memadai.

Dalam konseling berwawasan Islam (konseling Islam), konselor tentu saja memerlukan kepribadian-kepribadian khusus untuk mencapai layanan

---

<sup>99</sup> Mohammad Zuhail and M Syakur, "KEPRIBADIAN IDEAL KONSELOR ISLAM BERDASAR NILAI DALAM صق اي محرأ ن بمر لا KARYA HABIB ABDULLAH BIN HUSAIN BIN THOHIR BAA ALAWI," 2017. H. 43

<sup>100</sup> Kartika Hajati, ""Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standar Kompetensi Konselor Indonesia: Studi Berdasarkan Profil Diskrepansi Kompetensi Aktual Dengan Kompetensi Standar Pada Konselor SMA Negeri Di Wilayah X," *Insight* 1, no. 1 (2012). H. 21.

konseling yang optimal. Kepribadian-kepribadian khusus ini sampai sekarang belum memiliki ketentuan dan ketetapan baku yang menjadi standar yang harus diikuti, sebagaimana yang ada di dunia pendidikan (konseling pendidikan/sekolah) melalui peraturan menteri pendidikan tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang salah satu isinya adalah standar kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor pendidikan dalam menjalankan profesinya. Hal ini menyebabkan banyak versi standar kepribadian/kepribadian ideal bagi konselor Islam, meskipun pada esensinya sama.<sup>101</sup>

Selain itu, dalam PERMENDIKNAS 2008 yang juga terdapat pada PERMENDIKNAS No. 111 Tahun 2014, juga telah dijabarkan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seorang konselor sekolah, meliputi empat kompetensi dasar salah satunya adalah kepribadian bahwa kualitas atau kompetensi pribadi konselor sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang efektif. Sebagai individu yang memberikan bimbingan, konselor harus mampu menampilkan identitasnya secara utuh, tepat, dan bermakna, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang unik, harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif.

---

<sup>101</sup> Riswani and Amirah Diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Pekan Baru: Suska Press, 2008). H. 43-44



Hakikatnya, konselor sekolah merupakan seorang konselor yang bekerja pada satuan pendidikan atau yang juga dikenal dengan guru pembimbing/guru BK.<sup>102</sup> Sebagai pendidik, seyogyanya guru pembimbing memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan memberikan petunjuk, menyusun rencana program bimbingan, menjalankan program tersebut, mengevaluasi hasil pelaksanaan bimbingan, serta menetapkan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan program bimbingan untuk peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya dengan tujuan membantu mengatasi masalah peserta didik dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, serta membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat peneliti ketahui bahwa Bimbingan konseling adalah bidang ilmu yang bertujuan membantu individu menjalani kehidupan efektif sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan maupun keislaman. Menurut Prof. Prayitno dan Erman Amti, bimbingan konseling adalah proses bantuan oleh ahli kepada klien untuk mengatasi masalah dan mencapai kehidupan efektif. Dalam lingkup pendidikan, konselor membantu siswa mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan psikologis, dan mencapai tugas perkembangan. Dalam perspektif Islam, menurut Prof. Yahya Jaya dan Saiful

---

<sup>102</sup> Ibid., H. 45

Akhyar Lubis, konseling agama bertujuan membantu individu dalam mengembangkan dimensi keberagamaan dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Konselor harus memiliki kepribadian yang mulia, termasuk kejujuran, konsistensi, pengetahuan, dan penguasaan konseling. Praktik konseling sering kali tidak memenuhi standar etik yang diharapkan, mengakibatkan layanan yang tidak optimal. Dalam konseling Islami, konselor juga harus menegakkan nilai-nilai Islami dan menganggap konseling sebagai bentuk ibadah. Konselor sekolah harus memiliki kepribadian ideal seperti sabar, ramah, dan peka untuk mendukung efektivitas bimbingan dan konseling, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dan menjadi mandiri dalam menghadapi masalah.

Secara keseluruhan mengenai konsep kepribadian konselor sekolah dalam prespektif Islam dapat diketahui bahwa kepribadian adalah suatu yang penting untuk menunjang tugas dan tanggung jawabnya, selain kemahiran dalam menerapkan pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik konseling dalam setiap pelaksanaan pelayanan, seorang konselor sekolah/guru pembimbing diharapkan mampu memenuhi kondisi ideal kepribadian yang sesuai harapan siswa. Harapan-harapan tersebut diantaranya ialah kepribadian yang menarik, sabar, ramah, akrab, dan bisa memahami siswa. Dengan demikian, pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan diharapkan dapat mencapai tujuan.

## **2. Kriteria Kepribadian Konselor dalam Pemikiran Prof. Yahya Jaya**

Kepribadian konselor mencerminkan identitas, wawasan, keramahan, ketulusan, ketenangan, kesabaran, keterbukaan, sopan santun, dan kehangatan yang diperlukan dalam menjalankan tugas sebagai seorang profesional pendamping (*helping professional*).<sup>103</sup>

Ada berbagai indikator yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang konseling mengenai kepribadian konselor. Prayitno, seperti yang dikutip dalam Sukardi, mengemukakan kriteria kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: (1) Menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan contoh, (2) Menunjukkan stabilitas emosional, (3) Bersifat mandiri, (4) Menunjukkan kualitas kemandirian yang baik, (5) Memiliki kepribadian yang matang dan stabil, (6) Berkearifan dan bijaksana, (7) Berani, (8) Memiliki tingkat intelegensi yang memadai, (9) Mampu berpikir secara baik, (10) Memiliki ide-ide yang memberikan manfaat.<sup>104</sup>

Kemudian ada pula pemikiran Hamka yang dapat disatukan dengan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling melibatkan sepuluh aspek kepribadian luar biasa yang dapat diadaptasi sebagai karakteristik pribadi seorang konselor. Aspek tersebut mencakup:

---

<sup>103</sup> Dony Darma Sagita et al., "Kepribadian Konselor Hebat Menurut Pemikiran Hamka," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 3 (February 22, 2022): 349–56, <https://doi.org/10.26539/teraputik.53927>.

<sup>104</sup> D. K Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).  
H. 90

1. Menunjukkan daya tarik,
2. Kecepatan pikiran,
3. Mempertimbangkan perasaan orang lain (Empati),
4. Berani,
5. Kebijaksanaan,
6. Menilai situasi dengan positif,
7. Memiliki pemahaman diri,
8. Menjaga kesehatan tubuh,
9. Berbicara dengan bijaksana,
10. Memiliki keyakinan pada diri sendiri.<sup>105</sup>

Munro, dkk. mengemukakan bahwa tidak adanya standar yang baku mengenai indikator kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor, namun seorang konselor diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang mencakup kecerdasan interpersonal, kehangatan, penerimaan terhadap orang lain, keterbukaan, kemampuan empati terhadap kesengsaraan orang lain, ketulusan tanpa kepura-puraan, penghargaan terhadap individualitas, sikap kolaboratif daripada egois, serta sikap objektif.<sup>106</sup>

Pokok-pokok kekhasan kepribadian konselor yang efektif juga tercermin dalam ciri-ciri berikut, yaitu: spontanitas, penerimaan dan kepedulian,

---

<sup>105</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, 9th ed. (Jakarta: Gema Insani, 2019). H. 101

<sup>106</sup> dkk Munro, *Konseling: Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan (Terjemahan Erman Amti)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983). H. 99

pemahaman dan empati, kehangatan dan interaksi manusiawi, kesesuaian dan transparansi. Seorang konselor perlu menunjukkan sikap spontan dalam membantu individu yang membutuhkan dukungan, memiliki penerimaan dan apresiasi diri yang positif serta kepedulian terhadap orang lain, memahami dan mampu merasakan perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan sikap hangat, serta bersedia dan bertanggung jawab menjadi teladan bagi kepribadian yang efektif. Selain itu, konselor perlu memiliki sikap jujur, tulus, dan terbuka terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>107</sup>

Di Indonesia, agar dapat dinyatakan sebagai konselor yang efektif dan profesional, seorang konselor harus memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Formulasi standar kompetensi konselor tersebut disusun berdasarkan kerangka pikir yang menekankan konteks tugas dan harapan kinerja konselor, termasuk kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.<sup>108</sup> Salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki konselor menurut Permendiknas adalah: (1) memiliki keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) menghormati dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan,

---

<sup>107</sup> B Shetzer and S.C Stone, *Fundamentals of Conseling* (Buston: Houghton Mifflin, 1980).  
H.102

<sup>108</sup> kemendikbud RI, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor” (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2008).

individualitas, dan kebebasan berpikir, (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kokoh, dan (4) memberikan kinerja yang berkualitas tinggi.<sup>109</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa konselor sekolah/guru pembimbing merupakan seorang yang professional di bidang konseling dalam satuan pendidikan dan bertanggung jawab untuk membimbing serta membantu peserta didik agar menjadi individu yang lebih mandiri dan siap menghadapi permasalahan yang terjadi.

Seorang konselor dapat dikatan professional apabila memenuhi empat kompetensi, salah satunya ialah kompetensi kepribadian. Kendati belum adanya satuan indikator yang baku terkait kepribadian professional konselor. Namun, dari pendapat-pendapat para ahli dan sumber terkait diatas dapat disimpulkan seorang konselor yang efektif dan professional setidaknya harus memiliki delapan karakteristik, yaitu; luwes, hangat, terbuka, mengenal, merasa (empati), menghargai, tidak egois (menang sendiri), jujur, dan objektif.

Dalam konteks keislaman, konselor berfungsi sebagai dai atau pelaku komunikasi yang menyampaikan pesan kepada konseli sebagai penerima pesan dengan tujuan agar mereka dapat mengadopsi sikap dan perilaku tertentu. Keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh konselor dianggap efektif

---

<sup>109</sup> Ibid.,

apabila tujuan tersebut tercapai. Komunikator yang berhasil adalah mereka yang memiliki dua karakteristik utama, yakni kepercayaan (*trustworthy*) dan keahlian (*expertise*) dalam bidang tertentu. Kepercayaan mencakup sifat kejujuran dan konsistensi antara kata-kata dan tindakan. Sementara keahlian melibatkan pengetahuan dan penguasaan di bidang konseling. Kedua karakteristik ini akan membentuk serta membangun kredibilitas konselor di mata klien.<sup>110</sup>

Konselor Islam, dalam melaksanakan tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan, perlu memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami. Terutama ketika menangani permasalahan kehidupan klien atau konseli, konselor seharusnya menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalahnya. Sejalan dengan yang disampaikan Saiful Akhyar Lubis bahwa Konseling Islami adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan tujuan mengembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah, serta merencanakan masa depan dengan memilih tindakan terbaik untuk mencapai kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>111</sup>

Meskipun sudah memiliki kode etik profesi sebagai landasan perlindungan klien, bagi konselor Muslim, tidak ada salahnya jika

---

<sup>110</sup> Op Cit., Fadhilah, “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.” H. 113

<sup>111</sup>Op Cit., Lubis, *Konseling Islami*. H. 58

menambahkan sifat-sifat atau karakter-karakter konselor yang dianggap penting berdasarkan hukum Al-Quran dan Al-Hadist, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. yang paling penting adalah bahwa dalam proses konseling, prinsip utamanya adalah memberikan bantuan tanpa didasarkan pada kepentingan pekerjaan semata. Sebab, Seorang konselor Islam seharusnya menyadari bahwa memberikan layanan dan konseling kepada klien bukan hanya sekadar kegiatan biasa, melainkan merupakan salah satu bentuk ibadah. Dalam proses bantuannya, terkandung nilai-nilai seperti menegakkan "*amar ma'ruf nahyi mungkar*" (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Agar layanan bantuan tersebut benar-benar mengandung nilai ibadah, aktivitas bimbingan dan konseling perlu didasarkan pada keikhlasan dan kesabaran.

Dalam bidang pendidikan, landasan religius pada bimbingan dan konseling menyiratkan bahwa konselor sebagai "*helper*" atau pembantu, harus memiliki pemahaman yang dalam terhadap nilai-nilai agama serta komitmen yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut, khususnya dalam memberikan layanan dan bimbingan kepada klien atau peserta didik.

Bagi guru pembimbing atau konselor sekolah, kepribadian mereka dianggap sebagai pakaian yang senantiasa dipakai ketika berinteraksi dengan peserta didiknya. Sebagai individu dengan kepercayaan Islam, diharapkan guru pembimbing atau konselor sekolah dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta



didiknya, sehingga keberadaannya dirasakan sebagai sesuatu yang penting dan dibutuhkan oleh peserta didik.<sup>112</sup>

Untuk itu, intervensi utama dalam profesi konseling adalah kepribadian konselor, karena seseorang tidak dapat memberikan bantuan tanpa memiliki karakter yang mendukung. Konselor bertanggung jawab menciptakan dan memperkaya interaksi yang membantu klien untuk mengaktualisasikan potensi secara optimal, mengembangkan pribadi yang utuh dan sehat, serta menunjukkan perilaku yang efektif, kreatif, dan produktif. Aspek-aspek kualitas kepribadian seorang konselor melibatkan beberapa elemen, termasuk:<sup>113</sup>

a. Aspek spiritual

Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT adalah persyaratan pokok bagi seorang konselor. Dengan keimanan dan ketakwaan, seorang konselor memiliki keyakinan yang kokoh dalam menjalankan tugas konseling, karena tugas ini dianggap sebagai tugas mulia dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Said Agil al-Munawwar mengungkapkan: Seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menyadari sepenuhnya bahwa di balik kekuatan

---

<sup>112</sup> Op Cit., Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*.H. 98

<sup>113</sup> Zulhammi, "Profil Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam," *Hikmah* 7, no. 1 (2013): 68–80.

manusia, ada kekuatan yang jauh lebih besar yang menciptakan dan mengendalikan segala aspek kehidupan manusia. Dia selalu berusaha melakukan kebaikan dalam kehidupannya, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya, sesuai dengan kehendak Allah Sang Pencipta.<sup>114</sup>

Iman kepada Allah SWT adalah pondasi spiritual dan menjadi sumber kekuatan dalam memahami serta menyelesaikan segala masalah manusia, karena hanya Allah yang mampu memberikan pertolongan sejati. Cahaya iman yang Allah tanamkan dalam hati manusia mampu memahami ayat-ayat Allah dengan mendalam, menjadi sumber kekuatan yang besar. Kekuatan ini juga memperkuat keyakinan akan kehadiran Allah SWT yang selalu siap memberikan pertolongan-Nya dan memperhatikan segala sesuatu.<sup>115</sup>

## b. Aspek Moral

### 1. Shiddiq

Sifat Shiddiq mencakup kecintaan dan penegasan terhadap kebenaran, kejujuran, dan kesetiaan. Seorang konselor wajib memiliki integritas untuk berbicara yang sejati mengenai suatu hal yang memang benar.

### 2. Amanah

---

<sup>114</sup> Said Aqil Al-Munawar, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). H. 86

<sup>115</sup> Op Cit., Zulhammi, "Profil Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam." H. 76

Seorang konselor harus dapat dipercaya dalam menjaga kerahasiaan klien.

### 3. Tabligh

Konselor Islami harus bersedia menyampaikan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Konseling Islami bertujuan memberikan petunjuk agar seseorang dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi perbuatan mungkar.

### 4. Adil

Seorang konselor harus bersikap adil dalam berbicara, bertindak, dan mengambil keputusan, sehingga klien merasa dihargai dan dihormati.

### 5. Sabar dan Tenang

Konselor perlu memiliki sifat sabar, yaitu tabah, ramah, tidak mudah putus asa, dan mau mendengarkan keluhan klien dengan penuh perhatian. Menurut Aziz Saleh, sabar terbagi menjadi tiga kategori, melibatkan menahan diri dari perbuatan jahat, menahan kesusahan dalam menjalankan tanggung jawab, dan menahan diri dari kemunduran dalam membela kebenaran serta melindungi kemaslahatan umat.<sup>116</sup>

### 6. Ikhlas

Konselor Islami harus bersikap ikhlas dalam menjalankan tugasnya, semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.

---

<sup>116</sup> Aziz Salleh, *Kaunseling Islam Asas* (Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors SDN. BHD., 1993). H. 89

## 7. Ramah Tamah

Konselor Islami diharapkan memiliki sifat ramah tamah, menunjukkan wajah yang menyenangkan, tutur kata sopan, dan ramah saat bertemu dengan klien.<sup>117</sup>

## 8. Toleransi

Konselor harus bijak dalam menggunakan toleransi dengan klien, menerima pendapat, pandangan, dan alasan klien, serta mengakui kelemahan diri sendiri tanpa memaksakan pendapat pada klien.

## 9. Rendah Hati (*Tawadhu'*)

Seorang konselor harus rendah hati, karena sifat ini disenangi oleh semua orang. Pelayanan konseling akan lebih efektif jika konselor menunjukkan sifat cepat, ramah, dan merendahkan hati.

## 10. Senantiasa Ingin Membantu

Konselor yang baik adalah mereka yang selalu bersedia menolong, membimbing, dan membantu tanpa memandang pangkat atau jabatan, kapan saja dan di mana saja.

## 11. Mampu Mengendalikan Diri

Konselor Islami harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri sendiri dan klien.

## 12. Ikhtiar dan Tawakal

---

<sup>117</sup> Abdullah Gymnastiar, *Indahnya Ramah* (Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2005). H. 99

Ikhtiar adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan menggunakan segala kemampuan, tenaga, dan pikiran. Tawakal adalah sikap menyerahkan semua permasalahan kepada Allah SWT. Seorang konselor berusaha semaksimal mungkin, lalu tawakal kepada Allah agar mendapatkan bimbingan, petunjuk, dan pertolongan-Nya, karena ikhtiar dan tawakal sangat menentukan keberhasilan yang dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi konselor dan klien.

c. Aspek Profesional

Seorang konselor harus memiliki pengetahuan yang memadai dan pemahaman yang luas tentang manusia dengan segala eksistensi dan permasalahannya. Keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling Islam menjadi syarat penting, karena tanpa penguasaan tersebut, hasil dari bimbingan dan konseling tidak akan optimal. Selain memiliki pengetahuan, konselor juga harus melalui pelatihan keterampilan dalam bidang bimbingan dan konseling. Keterampilan dasar merupakan faktor yang membantu proses bimbingan dan konseling menjadi lebih lancar. Keterampilan dasar konselor melibatkan kemampuan ekspresi dan kecerdasan intelektual dalam mengungkapkan permasalahan klien. Musnamar menyatakan beberapa kemampuan profesional yang diperlukan oleh Konselor Islami, antara lain:

- 1) Penguasaan terhadap isu-isu kemaslahatan yang dihadapi.
- 2) Behuasanya dengan teknik-teknik bimbingan dan konseling.

- 3) Pemahaman yang mendalam terhadap hukum Islam yang relevan dengan bidang bimbingan yang sedang dihadapi.
- 4) Pengertian yang kuat terhadap dasar filosofis dan ilmiah dari bimbingan dan konseling Islam.
- 5) Kemampuan administratif dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling Islam.
- 6) Kemampuan untuk mengumpulkan dan menggunakan hasil-hasil yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.<sup>118</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ke-Tuhanan Islam*, Prof. Yahya Jaya menjelaskan enam kriteria kepribadian seorang konselor Islami sebagai berikut:

Kriteria pertama, keintelektualan dalam konteks pelayanan profesi BK (Bimbingan dan Konseling) mengacu pada penggunaan hasil pemikiran dan prinsip-prinsip ilmiah yang sedang berkembang.

Kriteria kedua, kompetensi yang diperoleh mengartikan bahwa kemampuan profesional dalam memberikan pelayanan BK diperoleh melalui proses pembelajaran atau pendidikan formal. Prinsip ini sejalan dengan konsep "*al-'ilmu bit ta'allum*" dalam ilmu pendidikan Islam, di mana pengetahuan diperoleh melalui usaha pembelajaran yang serius.

---

<sup>118</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992). H.97

Kriteria ketiga, objek praktis spesifik mengisyaratkan bahwa setiap profesi memiliki fokus pelayanan yang unik, yang tidak tumpang tindih dengan profesi lainnya. Sebagai contoh, profesi psikolog fokus pada pengukuran dan pengungkapan kondisi dinamis individu, sementara konselor dalam BK memberikan bantuan profesional untuk melindungi dan mengembangkan kehidupan emosional dan sosial klien.

Kriteria keempat, motivasi altruistik mencerminkan bahwa pelayanan profesi dilakukan semata-mata untuk kepentingan subjek yang dilayani, melebihi keuntungan pribadi pemegang profesi. Motivasi ini sejalan dengan konsep "Ikhlas Beramal" dalam konteks agama Islam, di mana kepentingan dan kebahagiaan subjek dilayani menjadi prioritas utama.

Kriteria kelima, komunikasi menunjukkan bahwa isi, dinamika, teknik, dan pengelolaan pelayanan profesi harus dapat dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Meskipun demikian, dalam pelayanan BK, prinsip kerahasiaan tetap dijaga, kecuali jika ada kewajiban hukum untuk mengungkapkannya.

Kriteria keenam, organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) dan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan

Konseling Islam), memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan memfasilitasi komunikasi antarprofesi dalam bidang BK dan BKI.<sup>119</sup>

Kemudian Syamsul Munir Amin menambahkan panduan mengenai kepribadian konselor Islami, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Seorang konselor diharapkan menjadi cermin bagi konselinya artinya dapat menjadi teladan yang baik dalam tugas bimbingannya. Konseli cenderung menganggap konselor sebagai sosok yang lebih arif, bijaksana, mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan untuk penyelesaian masalah. Meskipun sering kali pertemuan konselor dan klien terjadi dalam setting konseling yang tidak membutuhkan kepribadian yang baik, tetapi kualitas kepribadian konselor seharusnya lebih luas dan permanen, menjadi contoh yang patut diikuti di berbagai konteks. Rasulullah dikenal bukan hanya sebagai sosok baik saat berdakwah, melainkan sebagai individu baik di luar konteks dakwah, dengan kepribadian yang relative tetap dan permanen. Konselor harus mampu menjadi contoh dan suri teladan di berbagai situasi.
2. Konselor perlu memiliki kemampuan bersimpati dan berempati terhadap persoalan klien, tanggap terhadap apa yang terjadi dalam diri klien, serta mampu merasakan apa yang dirasakan oleh klien.

---

<sup>119</sup> Yahya Jaya, *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan Dan Ketuhanan Islam* (Padang: Hayfa Press, 2014), 205–7.



3. Sikap menerima penghormatan, sopan santun, dan menghargai eksistensi klien sangat penting. Konselor harus memberikan respons yang baik dan bertanggung jawab terhadap kenyataan bahwa hubungan antara konselor dan klien adalah hubungan manusia.
4. Konselor wajib menepati moralitas Islam, mengikuti kode etik, sumpah jabatan, dan janji yang telah diucapkannya.
5. Seorang konselor Islami seharusnya memiliki penguasaan materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam, sehingga pengetahuannya mencukupi untuk menangani masalah keagamaan.
6. Konselor Islami sebaiknya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapinya.<sup>120</sup>

Dari penjabaran diatas, diketahui bahwa kepribadian konselor islami memegang peranan yang sangat penting bagi keefektifan kegiatan pelayanan konseling. Kepribadian konselor Islam juga tercermin dari beberapa aspek kepribadian diantaranya aspek moral seperti, jujur, ikhlas dan sabar. Disebutkan juga, bahwa kriteria-kriteria *akhlakkul kharimah* tersebut dapat konselor terapkan dari ketauladanan kepribadian Rasulullah SAW.

---

<sup>120</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010). H. 599

Seorang konselor Islam harus memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai serta karakteristik dan kepribadian yang baik. Karakteristik yang baik pada konselor akan memudahkan dalam melakukan pendekatan, menjalin hubungan, dan berkomunikasi dengan konseli sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan mencapai tujuannya. Berdasarkan keseluruhan pembahasan diatas, karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam berdasarkan pemikiran Prof. Yahya Jaya adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang konselor harus mampu membimbing dan memberikan petunjuk kepada konseli untuk kebaikan hidupnya. Ini mengharuskan konselor memiliki kecerdasan, kelincahan, sifat penyantun, dan ketegasan.
- 2) Konselor Islam tidak hanya memiliki pengetahuan tentang akhirat, tetapi juga memiliki wawasan yang luas tentang urusan duniawi dan ukhrawi.

Karakteristik-karakteristik tersebut menjadi penting dalam membentuk identitas dan kepercayaan klien terhadap konselor sekolah, serta mempengaruhi efektivitas konseling yang dilakukan oleh konselor sekolah. ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) menguraikan bahwa salah satu komponen utama dalam standar

kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah pengembangan pribadi dan profesional yang berkelanjutan. Komponen ini mencakup:<sup>121</sup>

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menegaskan pentingnya spiritualitas dan keimanan dalam profesinya.
- 2) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, yang mengacu pada konsistensi dan kejujuran dalam perilaku serta karakter pribadi yang kokoh.
- 3) Memiliki kesadaran diri dan komitmen terhadap etika profesional, mengedepankan pemahaman diri dan komitmen terhadap prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam praktik bimbingan dan konseling.
- 4) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat tugas dan secara eksternal antarprofesi, menggambarkan kemampuan untuk bekerja sama dengan rekan seprofesi maupun lintas profesi dalam mendukung kesejahteraan klien.
- 5) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, menunjukkan keterlibatan aktif dalam perkembangan dan kemajuan profesi serta kontribusi terhadap organisasi yang terkait.

---

<sup>121</sup> Ibid., H. 255

Dalam konteks keislaman, seorang konselor islami terdapat beberapa ciri yang perlu dimiliki oleh seorang konselor sebagai profesional dalam bidang bimbingan konseling Islam, antara lain:<sup>122</sup>

- 1) Kompeten dan berbakat dalam bidangnya.
- 2) Berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang baik.
- 3) Bersifat *Shiddiq* (mencari dan membenarkan kebenaran).
- 4) Bersifat Amanah (dapat dipercaya).
- 5) Bersifat *tabligh* (bersedia menyampaikan informasi yang layak).
- 6) Bersifat *fathonah* (cerdas dan berpengetahuan).
- 7) Bersifat *mukhlis* (ikhlas dalam melaksanakan tugas).
- 8) Bersifat sabar dan tidak mudah putus asa.
- 9) Bersifat rendah diri, tanpa kesombongan, dan tidak merasa superior dalam kedudukan atau pengetahuannya.
- 10) Bersikap adil, yaitu mampu menempatkan permasalahan klien sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proporsional.

Seorang konselor idealnya memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, antara lain:

- 1) Mampu memahami orang lain secara objektif dan dengan simpati.

---

<sup>122</sup> M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Dan Penyuluh Agama (Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah)* (Jakarta: Golden Terayon Press., 2002). H. 129

- 2) Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dengan orang lain.
- 3) Menyadari batasan kemampuan yang dimilikinya sendiri.
- 4) Menunjukkan minat mendalam terhadap siswa dan memiliki keinginan tulus untuk membantu mereka.
- 5) Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, dan stabilitas emosi.<sup>123</sup>

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa karakteristik yang sangat penting adalah kesabaran. Seorang konselor Islami perlu memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh kliennya.<sup>124</sup> Standar kompetensi kepribadian yang ada tersebut merupakan cerminan pentingnya pengembangan diri dan profesionalisme yang berkelanjutan dalam karir seorang konselor, serta menekankan pada aspek-aspek seperti moralitas, etika, kolaborasi, dan partisipasi dalam kemajuan profesi bimbingan dan konseling. Dengan memiliki sifat-sifat kepribadian yang ideal ini, seorang konselor sekolah diharapkan dapat memberikan pelayanan yang profesional dan holistik kepada klien, dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang baik dan menginspirasi.

---

<sup>123</sup> Op Cit., Jaya, *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan Dan Ke-Tuhanan Islam*. H. 203

<sup>124</sup> Ibid., H. 120

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini meneliti tentang indikator-indikator kepribadian professional konselor sekolah atau yang juga dikenal dengan sebutan guru pembimbing dengan mengacu pada kriteria-kriteria kepribadian konselor sekolah dalam prespektif Islam. Melalui pengamatan pada buku-buku karya Prof. Yahya Jaya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bimbingan konseling bertujuan membantu individu menjalani kehidupan efektif, baik dalam pendidikan maupun keislaman. Dalam pendidikan, konselor membantu siswa memenuhi kebutuhan psikologis dan mencapai tugas perkembangan, sedangkan dalam Islam, konseling bertujuan mengembangkan keberagaman dan kebahagiaan dunia-akhirat. Konselor harus memiliki kepribadian mulia, termasuk kejujuran, pengetahuan, dan kesabaran. Meskipun praktik konseling sering kali tidak memenuhi standar etik, konselor Islami harus menegakkan nilai-nilai Islami dan menganggap konseling sebagai ibadah. Kepribadian ideal seperti sabar, ramah, dan peka sangat penting untuk

efektivitas bimbingan dan konseling, membantu siswa mengembangkan potensi dan kemandirian.

2. Kriteria kepribadian konselor menurut Prof. Yahya Jaya mencakup berbagai aspek yang menggambarkan identitas seorang profesional dalam bidang konseling. Kepribadian konselor harus mencerminkan integritas,

ketenangan, kesabaran, keterbukaan, dan kehangatan. Hal ini telah sejalan dengan fungsi dan peranan seorang guru pembimbing/konselor dalam ruang lingkup sekolah. Kemudian, Seorang konselor Islami, selain memiliki kompetensi profesional, juga harus memegang nilai-nilai moral seperti jujur, ikhlas, dan sabar, serta meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW. Kepribadian konselor yang baik adalah fondasi penting dalam membantu klien secara efektif, mengembangkan potensi klien, dan memberikan layanan bimbingan yang bermakna.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepribadian profesional konselor sekolah dalam prespektif Islam, terdapat beberapa saran yang kiranya ingin disampaikan peneliti, yaitu:

### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan bagi peneliti, dalam hal ini diri saya sendiri untuk dapat meningkatkan tingkat ke telitian dan memperluas sumber data agar penelitian yang telah dilakukan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memungkinkan untuk dilakukan langkah-langkah tindak lanjut yang lebih baik.

### **2. Bagi Pembaca**



Diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan terutama bagi seorang guru pembimbing/konselor sekolah maupun calon konselor kedepannya dalam memahami indikator-indikator kepribadian konselor yang professional baik dalam prespektif konvensional dan Islami serta korelasi diantara keduanya. Sehingga dapat menjadi pijakan dalam keprofesionalitasan kinerja konselor kedepannya.

### 3. Bagi Lembaga Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan menjadi landasan untuk pengembangan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling pendidikan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Andriyani, Fera. “Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik.” *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, Syaikhuna* 10, no. 2 (2015).
- Al-Munawar, Said Aqil. *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Dan Penyuluh Agama (Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah)*. Jakarta: Golden Terayon Press., 2002.
- Ardimen. “Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna Dalam Pelayanan Konseling.” *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (2018).
- Arikunto, Suharsimi, and Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan, 2008.
- Bakran Adz-Zaky, Hamdani. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Almanar, 2008.
- Darajat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Farida, and Saliyo. *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*. Kudus: STAIN Kudus, 2008.
- Fadhilah, N. “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.” *Jurnal Penelitian* 14, no. 111 (2017). <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i1.1209>.

- Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Gleadding, and T Samuel. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Gymnastiar, Abdullah. *Indahnya Ramah*. Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2005.
- Hajati, Kartika. ““Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standar Kompetensi Konselor Indonesia: Studi Berdasarkan Profil Diskrepansi Kompetensi Aktual Dengan Kompetensi Standar Pada Konselor SMA Negeri Di Wilayah X.” *Insight* 1, no. 1 (2012).
- Hamka. *Pribadi Hebat*. 9th ed. Jakarta: Gema Insani, 2019.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuludin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hifza. “Thesis : Pendidik Dan Kepribadiannya Dalam Al-Quran.” Yogyakarta, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Jamilah, Sri. “Bimbingan Konseling Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam.” *jurnal studi pemikiran pendidikan agama islam* 12, no. 1 (2015).
- Jaya, Yahya. “Profesionalisme Ppk-Islam Melalui Pengembangan Wawasan Profesional Bimbingan Dan Konseling Islami,” 2017.
- . *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama, 1993.
- . *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan Dan Ketuhanan Islam*. Padang: Hayfa Press, 2014.
- Kamaruddin. *Kamus Istilah Skripsi Dan Thesis*. Bandung: Angkasa, 1985.

- kemendikbud RI. “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor.” Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2008.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kusmayadi, Muhammad Agus. *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul Dan Ashor Berdasarkan Program Studi*, 2001.
- Kumpulan Tulisan Yahya Jaya. “Curriculum Vitae Prof. Yahya Yaya,” 2017. <https://profyahyajaya.wordpress.com/2014/11/30/curriculum-vitae/>.
- Lubis, Syaiful Akhyar. *Konseling Islami*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2011.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M.Rahman, Muzdalifah. “Metode Bercerita Membentuk Kepribadain Muslim Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal: Thuful.A* 1, no. 1 (2013).
- Muchlis Solichin, Mohammad. “Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran.” *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018).
- Mulyadi. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Munro, dkk. *Konseling: Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan (Terjemahan Erman Amti)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Murad, Abdul. “Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional.” *Jurnal Al-Ta’lim* 1, no. 4 (2013).

- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Nurichsan, Achmad Juntika. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan. “Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.” Nomor 111 Tahun 2014, 2014.
- . “Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah,.” Nomor 111, 2014.
- Pertiwi, Yancintha. “Skripsi: Kepribadian Konselor Dalam Perspektif Al-Quran (Telaah QS. AnNahl Ayat 125-128).” Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Bengkulu, 2017.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Prayitno. *Penyuluhan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Prof. Yahya Jaya, Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang: Meninggal Dunia. “Profil UIN Imam Bonjol Padang,” 2021. <https://uinib.ac.id/prof-dr-yahya-jaya-ma-guru-besar-uin-imam-bonjol-padang-meninggal-dunia/>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya, (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Riswanto, Dody. “Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor.” 1. Malang: Bimbingan dan Konseling Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 2016.
- Riyadi, Agus. “Zikir Dalam Al-Qur’an Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam).” *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013).

- Rizka, Nursafitri. "Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional Dalam Perspektif Konseling Islam," 2022.
- Rosniati. "Studi Islam Tentang Akhlak Konselor." 1. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2013.
- Sanyata, Sigit. "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling." *Jurnal Paradigma* 2, no. 11 (2014).
- Sagita, Dony Darma, Neviyarni Neviyarni, Afdal Afdal, Ifdil Ifdil, and Marjohan Marjohan. "Kepribadian Konselor Hebat Menurut Pemikiran Hamka." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 3 (February 22, 2022): 349–56. <https://doi.org/10.26539/teraputik.53927>.
- Salleh, Aziz. *Kaunseling Islam Asas*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors SDN. BHD., 1993.
- Shetrzer, B, and S.C Stone. *Fundamentals of Conseling*. Buston: Houghton Mifflin, 1980.
- Sukardi, D. K. *Pengantar Pelaksanaan Program BK Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2015.
- Tarmizi. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Punlishing, 2018.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Yahya, Jaya. *Bimbingan Konseling Agama*. Padang: Angkasa Raya, 2000.
- Yusuf, and Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Zainal, Aqib. *Iktisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya, 2012.

Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*,. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zuhal, Mohammad, and M Syakur. “Kepribadian Ideal Konselor Islam Berdasar Nilai Dalam *صق اي محرأ نذ يمحرا لا* Karya Habib Abdullah Bin Husain Bin Thohir Baa Alawi,” 2017.

Zulhammi. “Profil Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam.” *Hikmah* 7, no. 1 (2013): 68–80.